

**ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN
PUISI “NYANYIAN PARA BABU”
KARYA HARTOJO ANDANGDJAJA
SERTA IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN SAstra
DI SMA KELAS X (TINJAUAN STRUKTURAL)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh

Anastasia Tatiana Fabi

101224026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

**ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN
PUISI “NYANYIAN PARA BABU”
KARYA HARTOJO ANDANGDJAJA
SERTA IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS X (TINJAUAN STRUKTURAL)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh

Anastasia Tatiana Fabi

101224026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN PUISI “NYANYIAN PARA BABU” KARYA HARTOJO ANDANGDJAJA
SERTA IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN SASRA DI SMA KELAS X
(TINJAUAN STRUKTURAL)

Disusun oleh

Anastasia Tatiana Fabi

NIM: 101224026

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 17 Juli 2014

Dosen Pembimbing II,



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanggal 18 Juli 2014

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN
PUI SI "NYANYIAN PARA BABU"
KARYA HARTOJO ANDANGDJAJA
SERTA IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS X (TINJAUAN STRUKTURAL)

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 25 Agustus 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.

Sekretaris : Rische Purnama Dew, S.Pd, M.Hum.

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto, M.Pd.

Yogyakarta, 25 Agustus 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Rohandi, Ph.D.

Halaman Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk:

Tuhan Yesus dan Bunda Maria

Ayahku, Darius Fabi dan Ibuku, Yustina Iman

Romo Kristoforus Dura, Pr

Tedi Fernandez

Rensiana dan Putra Keriting

“Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai rasa sayang dan terima kasihku untuk cinta, doa dan dukungan kepadaku”



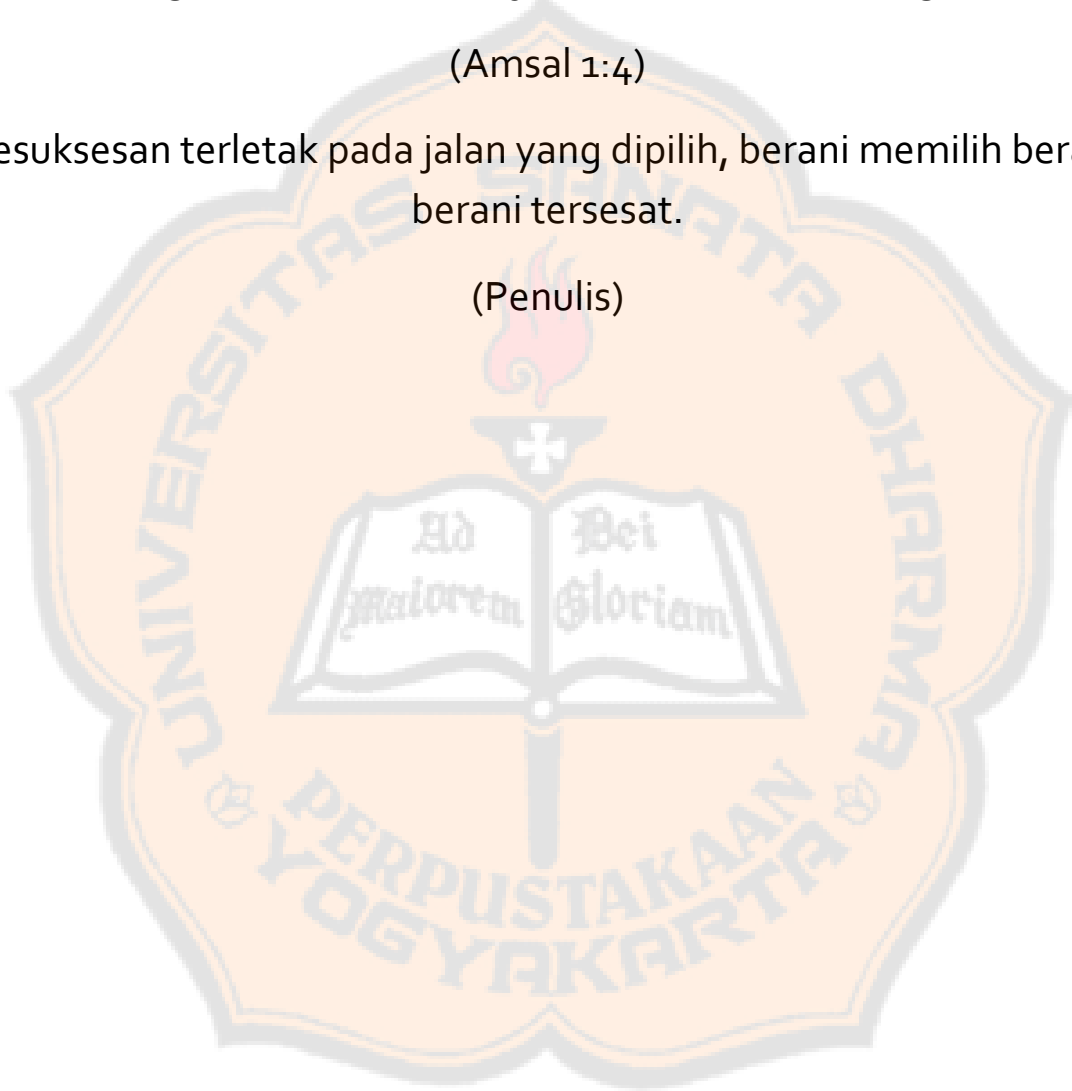
Motto

Memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman,
dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda .

(Amsal 1:4)

Kesuksesan terletak pada jalan yang dipilih, berani memilih berarti
berani tersesat.

(Penulis)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

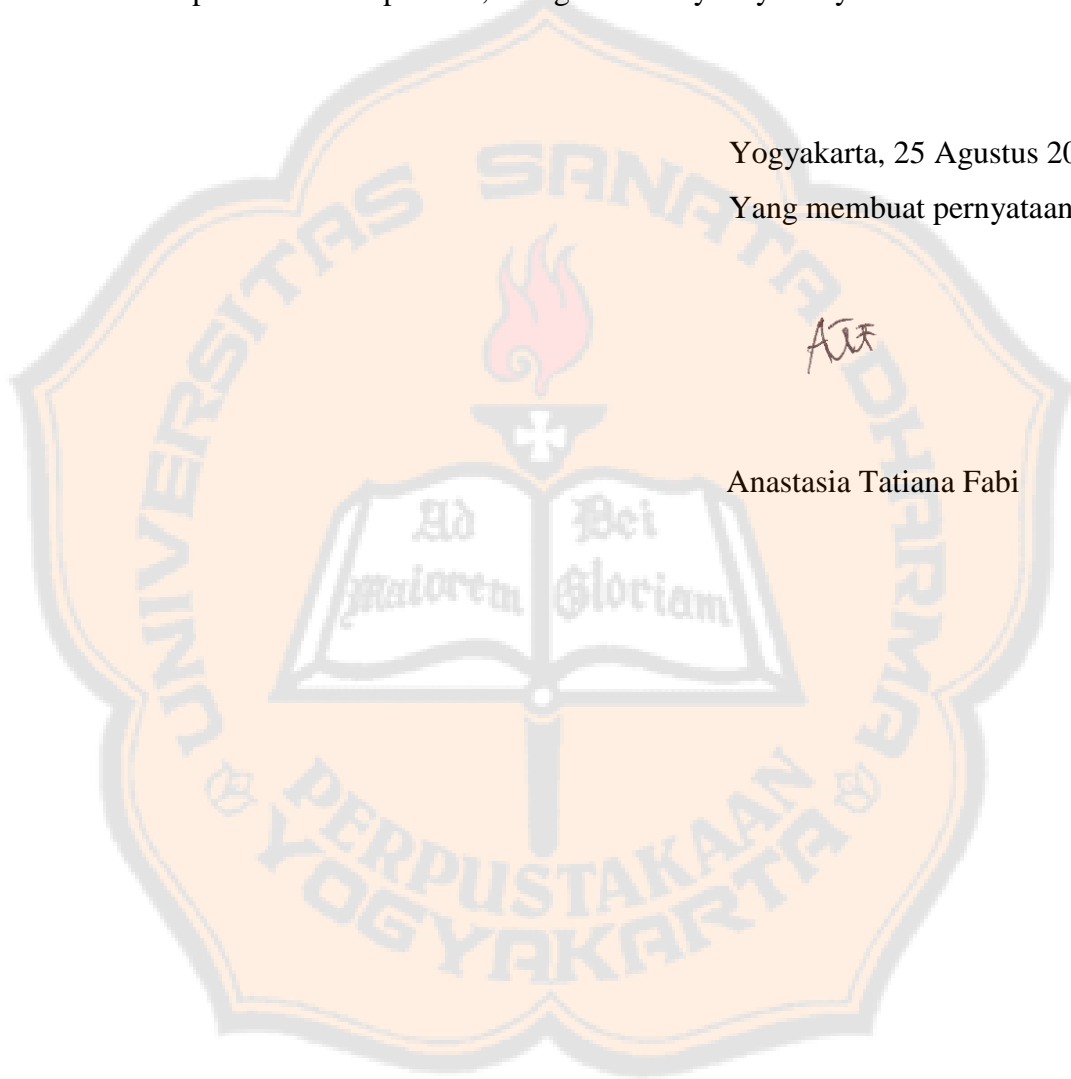
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

ATF

Anastasia Tatiana Fabi



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Anastasia Tatiana Fabi

NIM : 101224026

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, saya berikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN
PUISI “NYANYIAN PARA BABU”
KARYA HARTOJO ANDANGDJAJA
SERTA IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS X (TINJAUAN STRUKTURAL)**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 25 Agustus 2014

Yang menyatakan



Anastasia Tatiana Fabi

ABSTRAK

Fabi, Anastasia Tatiana. 2014. *Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi “Nyanyian Para Babu” Karya Hartojo Andangdjaja Serta Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X (Tinjauan Struktural)*. Skripsi. PBSI. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Penelitian Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian struktur fisik dan struktur batin puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja serta implementasi dalam bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural untuk menganalisis struktur fisik dan struktur batin.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis. Melalui metode ini, peneliti menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari (1) diksi, berupa pilihan kata yang mudah dipahami pembaca apabila dihayati setiap kata yang digunakan penyair. (2) pengimajian, berupa imaji pendengaran, penglihatan, perasaan, dan gerak. (3) kata konkret, melukiskan perbudakan yang terjadi dalam kehidupan, penyair memberi judul “Nyanyian Para Babu” untuk mengungkapkan isi hati para babu akibat sistem perbudakan yang terjadi. (4) bahasa figuratif, berupa majas perbandingan, metafora, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi. Majas yang paling dominan dalam puisi ini adalah majas metafora, hiperbola, dan ironi. (5) Versifikasi, berupa rima, aliterasi dan asonansi. (6) Tipografi, berupa penyusunan kata disusun berupa larik panjang dan pendek tetapi membentuk satu kesatuan yang saling memiliki keterkaitan antara larik.

Analisis struktur batin berupa (1) tema, kritik sosial yaitu dimana terdapat perlakuan tidak adil dari kaum atas terhadap kaum bawah. (2) perasaan, kekecewaan terhadap majikan yang tidak memperdulikan nasib para babu (budak), padahal para budak telah bekerja keras demi kepentingan sang majikan. (3) nada dan suasana, nada protes dan suasana kecewa dan sedih. (4) Amanat, setiap orang memiliki hak asasi sejak lahir, akan tetapi dalam hidup setiap orang memiliki tingkatan kelas dari bawah hingga atas. Oleh karena itu setiap orang yang berada pada kelas atas harus menghargai hak kelas bawah sebagai bentuk menghargai orang lain.

Hasil analisis struktur fisik dan struktur batin puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra (puisi) di SMA kelas X semester 1 dan 2. Standar Kompetensi kelas X semester 1 yaitu memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dan standar kompetensi kelas X semester 2 yaitu mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi. Tujuan dari pembelajaran untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

ABSTRACT

Fabi, Anastasia Tatiana. 2014. *An Analysis on Physical and inner Structures of “Nyanyian Para Babu” A Poem written by HartojoAndangdjajaAnd The Implementation in Literature Learning in Senior High Schools Class X (A Structural Review)*. Thesis. PBSI. Sanata Dharma University. Yogyakarta.

This physical and inner structure research on the poem entitled “Nyanyian Para Babu” written by HartojoAndangdjaja was aimed to describe the results of the physical and inner structure research of a poem entitled “Nyayian Para Babu” written by HartojoAndangdjaja and the implementation in the literature learning material in Senior High Schools Class X. the approach used in this research was a structural approach to analyze the physical and inner structures.

The method used in this research was a descriptive-analytical qualitative research. Using this method, the writer described the research objects based on the data. The results of this research showed that the poem consisted of physical and inner structures. The physical structure consisted of (1) diction, in the form of word choices easily comprehended by the readers if they felt every word spoken by the poet. (2) Imagining, in the form of hearing, sight, feeling, and movement imaginations. (3) Concrete words, describing slavery that happened in life. The poet gave the title of his poem “Nyanyian Para Babu” to show the slaves’ heart contents on the slavery system. (4) Figurative language, in the form of rhyme, alliteration, and assonance. (6) Typography, in the form of word compilation of long and short lines but integral and interconnected between the lines.

The analysis on inner structure showed that (1) theme, a social criticism in which there was an unfair treatment for lower class society. (2) Feeling, disappointed with the employers who did not care about the slaves’ life although they had worked hard for their employers. (3) Tone and situation, protesting tone and disappointed and sad situation. (4) Mandate, each person had his own right since he was born. However, in the real life, everybody had their own class - low to high classes. Therefore, the ones in the high class should respect the ones in the low class as one way to respect others.

The results of physical and inner structure analysis on “Nyanyian Para Babu” written by HartojoAndangdjaja could be used as literature (poetry) learning material in Senior High Schools Class X semester 1 and 2. The Competency Standard for Class X semester 1 was to comprehend poems delivered directly/indirectly. The Competency Standard for Class X semester 2 was to deliver opinions on poems in discussions. The goals of teaching learning activities were to help students improve their language skills, improve their culture knowledge, improve their creative and sensible qualities, and support them to improve their good characters.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melimpahkan segala berkat dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi “Nyanyian Para Babu” Karya Hartojo Andangdjaja Serta Implementasi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X (Tinjauan Struktural)” dengan baik untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini berkat dukungan, semangat, bimbingan, nasihat, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang selalu setia menemani serta memberikan rahmatNya bagi penulis.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, pengarahan, serta nasihat kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang dengan penuh kesabaran, kedisiplinan serta mendidik, membimbing, dan mendampingi penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Bapak Robertus Marsidiq selaku sekretaris program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang membantu penulis dalam mengurus administrasi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Seluruh karyawan dan staff Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
8. Kedua orang tuaku Darius Fabi dan Yustina Iman yang selalu memberikan semangat serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Romo Kristoforus Dura, Pr memberikan doa dan semangat kepada penulis.
10. Kekasihku Bertholomeuz Fredi Fernandez yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Adik-adikku Rensiana Minarti Fabi dan Heribertus Batista Putra Fabi yang memberikan keceriaan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
12. Sahabatku Erna Lawu Niri dan Meri Handayani yang selalu menemani penulis selama berada di Yogyakarta.
13. Teman-teman PBSI 2010: Asri, Siska, Gita, dan Tari serta seluruh teman PBSI kelas A, terimakasih untuk kebersamaan kita selama berada di PBSI tercinta.
14. Himpunan Mahasiswa Sumba Barat (HIPMASBA) atas semangat serta kekeluargaan yang terjalin.
15. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 Agustus 2014

Penulis,



Anastasia Tatiana Fabi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

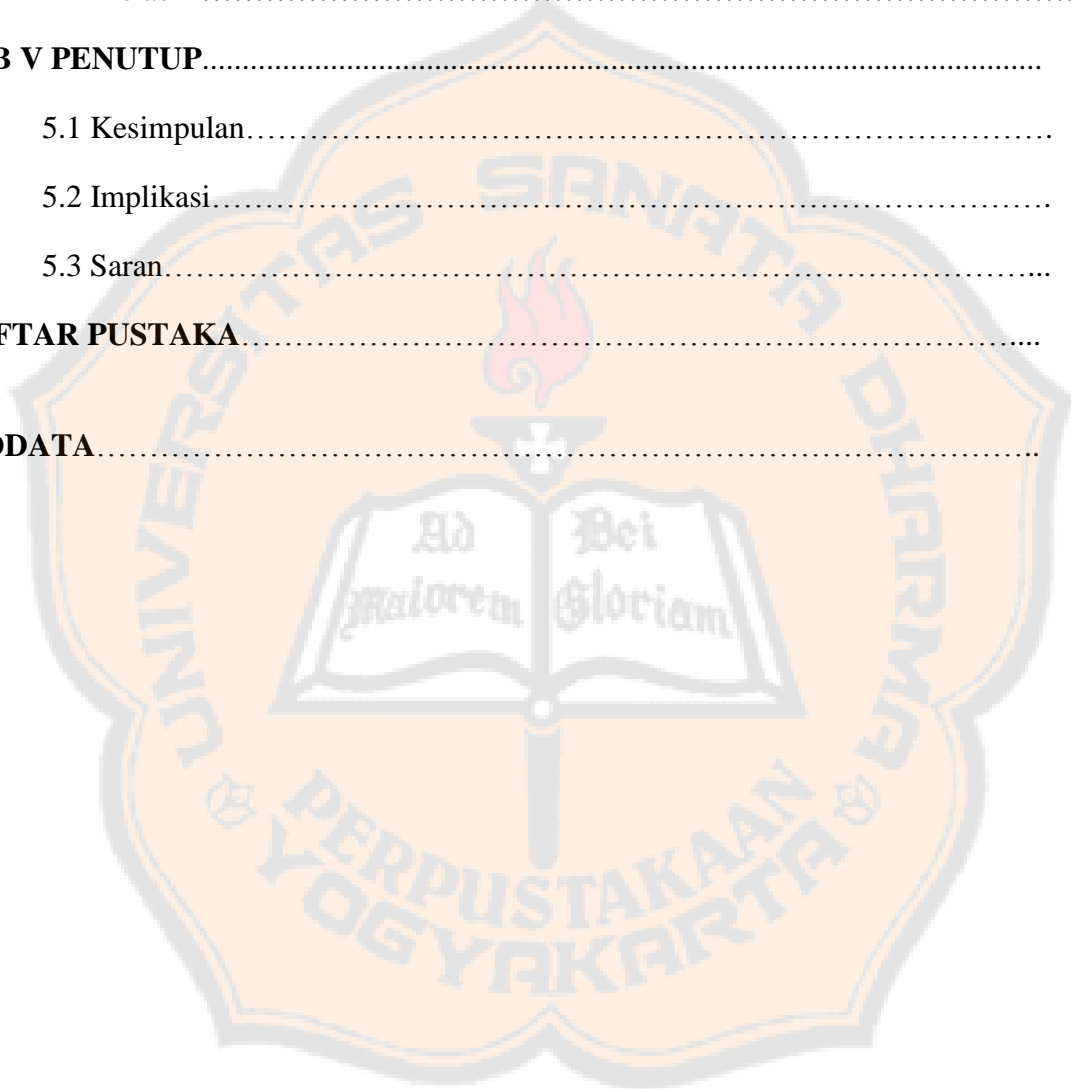
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1 Pengertian Puisi.....	10
2.2.2 Struktur Puisi.....	12
2.2.2.1 Struktur Fisik.....	13
2.2.2.2 Struktur Batin.....	18

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.3 Pembelajaran Sastra (Puisi) di Tingkat SMA.....	22
2.2.3.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	24
2.2.3.2 Silabus.....	26
2.2.3.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	31
2.2.3.4 Pemilihan Bahan Ajar.....	37
2.2.3.5 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Apresiasi Puisi.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Pendekatan Penelitian.....	43
3.3 Sumber Data dan Data Penelitian.....	44
3.4 Metode Penelitian.....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV ANALISIS DATA	
4.1 Analisis Struktur Fisik	
Puisi “Nyanyian Para Babu” Karya Hartojo Andangdjaja.....	49
4.1.1 Diksi (Pemilihan Kata).....	49
4.1.2 Pengimajian.....	55
4.1.3 Kata Konkret.....	63
4.1.4 Bahasa Figuratif (Majas).....	66
4.1.5 Versifikasi (Rima dan Ritma).....	77
4.1.6 Tata Wajah (Tipografi).....	94
4.2 Analisis Struktur Batin	
Puisi “Nyanyian Para Babu” Karya Hartojo Andangdjaja.....	94
4.2.1 Tema.....	94
4.2.2 Perasaan.....	99

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.3 Nada dan Suasana.....	101
4.2.4 Amanat.....	103
4.3 Keterkaitan Antar Unsur.....	104
4.4 Implementasi Hasil Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi “Nyanyian Para Babu” Karya Hartojo Andangdjaja dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X.....	106
BAB V PENUTUP.....	125
5.1 Kesimpulan.....	125
5.2 Implikasi.....	127
5.3 Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129
BIODATA.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang kita hadapi dalam usaha pembangunan bangsa kita dewasa ini adalah pembinaan mental. Yang dimaksud ialah usaha peningkatan kesanggupan rohaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup yang sebesar-besarnya. Salah satu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan mental itu ialah 'penghayatan sastra'. Sastra memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (Saleh Saad via Jabrohim, 1994: 4-5).

Besar kecilnya peranan sastra dalam masyarakat bangsanya dengan sendirinya banyak ditentukan oleh peranan konsumen sastra dalam masyarakat bangsa itu. Kesusasteraan yang berkembang dikalangan golongan budak, misalnya, mustahil akan memiliki peran penting dalam kehidupan golongan masyarakat lain. Sebaliknya karya sastra yang dibaca oleh golongan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan akan cukup besar peranannya terhadap golongan masyarakat lain (Sumarjo, 1979: 53).

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1990: 3). Puisi merupakan bentuk kesusasteraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (SlametMuljana via Waluyo, 1987: 23). Shelley (via

Pradopo, 1987: 6) mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Sumardjo dan Saini (1986: 13) Sifat khayali karya sastra merupakan akibat dari kenyataan bahwa karya sastra dicipta dengan daya khayal, dan walaupun karya sastra hendak berbicara tentang kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah kehidupan yang nyata, karya sastra itu terlebih dulu menciptakan dunia khayali sebagai latar belakang tempat kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah itu dapat direnungkan dan dihayati oleh pembaca. Menurut Pradopo (1987: 4) Pada waktu sekarang orang tidak dapat membedakan antara puisi dan prosa jika hanya melihat bentuk visualnya sebagai karya tulis. Perbedaan puisi dan prosa adalah pada derajatnya. Puisi lebih padat dan terpusat, menggunakan lebih sedikit kata-kata (Badrun, 1989: 5).

Menikmati puisi memang jauh lebih sukar dibandingkan dengan menikmati ceritera rekaan seperti roman, novel, cerpen. Sebab menikmati puisi memerlukan keterbukaan hati, ketekunan, konsentrasi pikiran sebab isinya sering merupakan pelambang dari kehidupan sehingga seluruh dari kita ikut tergugah dibuatnya (Situmorang, 1974: 30).

Marjorie Boulton menyebut unsur pembentuk puisi dengan bentuk fisik (*physical form*) dan bentuk mental (*mental form*). Keduanya dapat dianalisis karena bentuk fisik dan bentuk batin juga didukung oleh unsur-unsur yang secara fungsional membentuk puisi (via Waluyo, 1987: 23) Orang tidak akan dapat

memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Pradopo, 1987: 3).

Dalam penelitian ini, karya sastra yang dipilih puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja dari buku berjudul *Buku Puisi*. Dalam *Buku Puisi* Hartojo Andangdjaja terdapat 36 puisi dengan tema yang bermacam-macam, antara lain tema percintaan, kemanusiaan, kritik sosial, dan kedaulatan rakyat. Penulis memiliki tiga alasan memilih puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja karena (1) Tema dari puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja mengangkat tema kritik sosial terhadap kehidupan kelas bawah, dalam pembelajaran siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya tentang menghargai hak pekerja kelas bawah dan hak hidup tanpa memandang status sosial setiap orang. (2) Puisi ini menggambarkan kehidupan masyarakat dimana terdapat perbedaan kelas sosial terhadap pekerjaan seseorang. (3) Penggambaran puisi “Nyanyian Para Babu” dalam pemilihan kata mudah dipahami.

Hasil analisis struktur fisik dan struktur batin puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Struktur digunakan peneliti dalam pembelajaran karena dalam KTSP 2006 tingkat SMA memiliki Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan struktur fisik dan struktur batin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas. Masalah dalam puisi “Nyanyian Para Babu” permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur fisik puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja?
2. Bagaimanakah struktur batin puisi”Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja?
3. Bagaimanakah implementasi hasil analisis struktur batin khususnya tema dan amanat “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja sebagai bahan pembelajaran sastra di tingkat SMA kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur fisik puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja.
2. Mendeskripsikan struktur batin puisi ”Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja.
3. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis struktur batin khususnya tema dan amanat “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan sastra (kritik sastra)

Bagi pengembangan sastra (kritik sastra), penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap sastra khususnya puisi.

2. Bagi pembelajaran di SMA

Bagi pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat memberikan alternatif materi pembelajaran sastra khususnya puisi di SMA. Disisi lain, guru diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan makna puisi.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya berupa penelitian tentang struktur fisik dan struktur batin puisi.

1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat batasan istilah. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Puisi

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo,

1987: 7). Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan mood atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif (Waluyo, 1987: 25).

2. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi adalah medium pengungkap struktur batin puisi. Struktur puisi terdiri dari: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi (tata wajah) (Waluyo, 1987: 27).

3. Struktur Batin

Struktur batin yaitu struktur yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) dan amanat (*intention*) (Waluyo, 1987: 102).

4. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur-unsur penting dalam proses perencanaan (Wina Sanjaya, 2008: 25). Mulyasa (2008: 178) menyatakan implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

5. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah proses pembelajaran untuk meningkatkan wawasan kehidupan, kemampuan berbahasa, dan pengetahuan siswa, serta mengembangkan kepribadian siswa, dengan menikmati dan memanfaatkan karya sastra (BSNP 2006 via Sunarti, 2007: 30).

6. Kurikulum KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Mulyasa, 2008: 19).

7. Silabus

Silabus diartikan sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) (Mulyasa, 2008: 132-133).

8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2008: 155), sedangkan

menurut Wina Sanjaya (2008: 173) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus.

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II Landasan Teori memuat penelitian yang relevan dan kerangka teori. Bab III Metodologi Penelitian memuat jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Analisis data puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja memuat analisis struktur fisik dan struktur batin serta implementasi dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA kelas X. Bab V Penutup memuat kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Magdalena Astini (2008) dan Sukristi (2006). Magdalena Astini dengan judul skripsi “Analisis Unsur Fisik dan Unsur Batin Puisi “Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Metode yang digunakan metode deskriptif analisis yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan objek penelitian dengan berdasarkan fakta-fakta. Hasil analisis dari penelitian tersebut adalah, struktur batin dalam puisi “Seonggok Jagung” penyair menggunakan tema pendidikan yang isinya mengkritik ketidakadilan dalam dunia pendidikan, nada puisi bersifat tegas, perasaan prihatin penyair terhadap situasi pendidikan yang terjadi, amanat dari puisi yaitu pemerintah diharapkan menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai untuk mengurangi adanya pengangguran dan memperhatikan masyarakat yang kurang mampu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukristi (2006), dengan judul skripsi “Struktur Puisi “Sajak Ibu” karya Wiji Thukul dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X Semester I. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan

permasalahan yang diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Hasil analisis struktur puisi dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X dengan tujuan pembelajarannya adalah memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin puisi *Nyanyian Para Babu* karya Hartojo Andangdjaja serta implementasi dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X”.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Puisi

Situmorang (1983: 10) mengatakan secara etimologi “puisi” berasal dari bahasa Yunani, yang juga dalam bahasa Latin “poietes”. Mula-mula artinya pembangun, pembentuk, pembuat. Asal katanya *poieo* atau *poio* atau *poeo* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Arti yang mula-mula ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan

semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987: 25). Pradopo (1987: 7) mengatakan puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Menurut Pradopo (1987: 6), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Dari pendapat sastrawan, dapat disimpulkan bahwa penyair adalah orang yang menciptakan suatu karya sastra berbentuk puisi yang dihasilkan untuk dinikmati pembacanya. Dengan demikian, puisi merupakan karya sastra yang diciptakan berdasarkan pengalaman maupun imajinasi penulis dengan memperhatikan struktur puisi tersebut.

2.2.2 Struktur Puisi

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya maka perlu diketahui wujud dari puisi itu (Pradopo, 1987: 14).

Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur saling berhubungan erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 1987: 118 – 119). Prinsipnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Puisi dibangun oleh dua unsur pokok yakni struktur batin dan struktur fisik puisi. Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu menunjukkan diri secara fungsional,

artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya (Pradopo, 1987: 27-28).

2.2.2.1 Struktur fisik

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh (Waluyo, 1987: 71). Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut:

2.2.2.1.1 Diksi (Pemilihan Kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut (Waluyo, 1987: 72).

Owen Barfield (via Pradopo, 1987: 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imaginasi estetik, maka hasilnya disebut *diksi puitis*. Jadi diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik.

2.2.2.1.2 Pengimajian

Menurut Waluyo (1987: 78) ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi yang seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual) atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau disentuh (imaji taktil).

2.2.2.1.3 Kata konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. (Waluyo, 1987: 81).

2.2.2.1.4 Bahasa figuratif (Majas)

Gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus kedua-duanya bertambah (Sumardjo dan Saini, 1986: 127), sedangkan menurut Slametmuljana (via Pradopo, 1987: 93)

mengatakan gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 1987: 93).

Menurut Waluyo (1987: 83), bahasa figuratif (majas) menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Perrine (via Waluyo, 1987: 83) mengatakan bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Menurut Waluyo (1987: 83) bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair baik lambang yang konvensional maupun yang nonkonvensional. Bahasa figuratif terdiri dari metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

2.2.2.1.5 Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi (Waluyo, 1987: 90). Marjorie Boulton (via Waluyo, 1987: 90) menyebut, rima sebagai *phonetic form*. Jika fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, kalimat. ritma berasal dari Yunani rheo yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus-menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus). Slametmuljana menyatakan ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek,

keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Waluyo, 1987: 94).

Irama dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu metrum dan ritme. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya (Pradopo, 1987: 40). Menurut Pradopo (1987: 42), dalam puisi timbulnya irama karena perulangan bunyi berturut-turut dan bervariasi misalnya sajak akhir, asonansi, dan aliterasi.

2.2.2.1.6 Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidk bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

Baris-baris prosa dapat saja disusun seperti tipografi puisi. Namun maksud prosa tersebut kemudian akan berubah menjadi lebih kaya, jika prosa itu ditafsirkan sebagai puisi. Sebaliknya jika orang tetap menafsirkan puisi sebagai prosa, tipografi tersebut tidak berlaku. Cara sebuah teks ditulis sebagai larik-larik yang khas menciptakan makna tambahan. Makna tambahan itu diperkuat oleh penyajian tipografi puisi. Kata-kata yang disusun mewujudkan larik-larik yang panjang dan pendek, yang membentuk suatu kesatuan padu. Pergantian larik panjang dan pendek bervariasi secara harmonis sehingga menimbulkan ritma yang padu (Waluyo, 1987: 97).

2.2.2.2 Struktur Batin

Struktur batin puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair (Waluyo 1987: 106). I.A. Richards (via Waluyo, 1987: 106) menyebut makna atau struktur batin dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

2.2.2.2.1 Tema (*Sense*)

Menurut Waluyo (1987: 106-107) tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok

persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

Menurut Situmorang (1983: 36) tema merupakan kombinasi dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide dan bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis. Tidak ada puisi yang tidak mempunyai sesuatu yang hendak dikemukakannya. Walaupun sering penyair menutup-nutupi atau menyelubungi maksud ciptaannya, hingga pembaca harus bekerja keras untuk menafsirkannya. Tapi pasti ada sesuatu yang hendak dikemukakannya (Situmorang, 1983: 12).

2.2.2.2.2 Perasaan (*Feeling*)

Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan (Waluyo, 1987: 134). Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula (Waluyo 1987: 121). Perasaan yang diungkapkan penyair berpengaruh terhadap pemilihan bentuk fisik (metode) puisi (Waluyo, 1987: 124).

Situmorang (1983: 13) mengatakan *feeling* ialah sikap penyair terhadap *subject matter* atau pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Setiap orang mempunyai sikap, pandangan, watak tertentu dalam menghadapi sesuatu.

2.2.2.2.3 Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan

suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya (Waluyo, 1987: 125).

Dalam nada kita hayati sikap penyair yang secara tersirat dapat ditangkap oleh pembaca. Jadi tidak secara harfiah. Pembaca menghayati suasana yang ditimbulkan nada oleh puisi (Waluyo, 1987: 128). Demikianlah nada dan suasana hati penyair dalam puisi. Dengan nada dan suasana hatinya, penyair memberikan kesan yang lebih mendalam kepada pembaca. Puisi bukan hanya ungkapan yang bersifat teknis, namun suatu ungkapan yang total karena seluruh aspek psikologis penyair turut terlibat dan aspek-aspek psikologis itu dikonsentrasikan untuk memperoleh daya gaib (Waluyo, 1987: 130). Rizanur Gani (via Waluyo, 1987: 130) menyebut nada atau sikap penyair ini dengan landasan tumpu (setting psikologis).

2.2.2.2.4 Amanat (*Intention*)

Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Tiap penyair bermaksud ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara obyektif, namun subyektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca (Waluyo, 1987: 134).

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan /amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan (Waluyo, 1987: 130).

2.2.3 Pembelajaran Sastra (Puisi) di Tingkat SMA

Tujuan pokok pengajaran sastra ialah membina apresiasi anak didik, yaitu membina agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu cipta sastra (Sarwadi via Jabrohim, 1994: 144). Menurut Rahmanto (1988: 16) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Oleh karena itu, pengajaran sastra harus dilakukan secara benar agar dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia. Dalam hal ini faktor yang paling penting adalah pemilihan bahan ajar sastra dan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Tujuan pengajaran sastra menurut Drs. Brahim (via Situmorang, 1983: 25) pada hakikatnya menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra. Agar anak didik mendapatkan rasa keharuan yang diperoleh karena apresiasi sastra. Jadi

yang utama tujuan pengajaran sastra menanamkan rasa cinta sastra, sehingga kelak setelah anak-didik itu dewasa, dewasa pula dalam *kegemaran*, *kemampuan penangkapan* (apresiasi) dan penilaian terhadap hasil-hasil sastra. Dengan demikian, pengajaran sastra itu tidak hanya mempunyai aspek-aspek latihan teori dan praktek, tetapi mempunyai nilai *pembentukan watak dan sikap*, di samping adanya unsur-unsur *kesenangan dan kenikmatan artistik*.

S. Effendi (via Situmorang 1974: 26) mengemukakan tujuan yang hendak dicapai dengan apresiasi puisi di sekolah ialah:

1. Anak didik hendaknya memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan sekitarnya hingga mereka bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan, dan pikiran kritis terhadap tingkah laku pribadi, orang lain serta masalah-masalah kehidupan sekitarnya.
2. Anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi pada waktu senggangnya.
3. Anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi hingga tumbuh keinginan memadukannya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah kini dan mendatang.

Dalam pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif;

dan bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religious. Pengajaran sastra yang dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih dari apa yang disediakan oleh mata pelajaran yang lain, sehingga pengajaran sastra dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya (Rahmanto, 1988: 19).

Situmorang (1983: 26) mengatakan mengajarkan sebuah puisi berarti mengungkapkan suatu dunia kehidupan dengan medium bahasa yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan norma-norma estetis puisi. Untuk mencapai estetis puisi selalu meminta kemahiran dan kecakapan untuk menggunakan unsur-unsurnya hingga merupakan paduan yang harmonis.

2.2.3.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Wina Sanjaya, 2008: 128).

Wina (2008: 143) menyatakan KTSP terdiri atas empat komponen, yakni (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur program dan muatan KTSP, (3) Kalender pendidikan, (4) Silabus dan Rencana Pembelajaran. Pengembangan KTSP didasarkan pada dua landasan pokok, yakni landasan empiris dan landasan formal (Wina, 2008: 133).

Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Wina, 2008: 139-140) :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, dan lingkungannya.
2. Beragam dan Terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan hidup.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

2.2.3.2 Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Muslich, 2007: 23). Sama halnya dengan Muslich, Mulyasa (2008: 132-133) mengatakan silabus diartikan sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP).

Muslich (2007: 25-26) mengatakan prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain:

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai atau ada keterkaitan dengan tingkat

perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajek, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik).

Pengembangan silabus harus dilakukan secara sistematis, dan mencakup komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Terdapat tujuh komponen utama silabus yang diperlukan dalam menyelesaikan implementasi KTSP (Mulyasa, 2008: 147). Tujuh komponen tersebut adalah standar kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD), materi standar, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, sedangkan Muslich (2007: 30) dalam buku "KTSP Dasar Pemahaman dan pengembangan" mengatakan format silabus paling tidak memuat Sembilan komponen, yaitu: identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat.

Muslich (2007: 28-30) mengungkapkan langkah-langkah teknis pengembangan silabus sebagai berikut:

1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar
2. Mengidentifikasi materi pokok
3. Mengembangkan pengalaman belajar
4. Merumuskan indikator keberhasilan belajar
5. Penentuan jenis penilaian
6. Menentukan alokasi waktu
7. Menentukan sumber belajar

Format silabus I

FORMAT SILABUS

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pembelajaran	Kegiatan belajar	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber/bahan/alat
1)	2)	3)	4)	5)	6)	7)

(Muslich, 2007:39)

Format Silabus 2

FORMAT SILABUS

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/ Semester :

Alokasi Waktu :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	1)	2)	3)	4)	5)	6)	7)

(Muslich, 2007: 39)

Silabus Format 3

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

I. Standar Kompetensi :

II. Kompetensi Dasar :

- III. Materi Pokok :
- IV. Pengalaman Belajar :
- V. Indikator :
- VI. Alokasi Waktu :
- VII. Sumber/bahan/alat :

(Muslich, 2007: 40)

2.2.3.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Ada guru yang beranggapan, mengajar bagi seorang guru adalah tugas rutin atau pekerjaan sehari-hari, dengan demikian guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan, sebab ia telah tahu apa yang harus dikerjakannya di dalam kelas. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian setiap proses pembelajaran selamanya akan berbeda tergantung pada tujuan, materi pelajaran serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu guru perlu merencanakan

pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugasnya (Wina, 2008: 173).

Muslich (2007: 46) mengungkapkan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan RPP, yaitu:

1. Ambillah satu unit pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran.
2. Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
3. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar.
4. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator.
5. Rumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran itu.
6. Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan.
7. Pilih metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
8. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

9. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran/jenis materi pembelajaran.
10. Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap unit pertemuan.
11. Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Mulyasa (2008: 155) mengatakan mengingat pentingnya RPP dalam implementasi KTSP, yang akan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran; idealnya peserta didik dilibatkan dalam pengembangannya, untuk mengidentifikasi kompetensi, menetapkan materi standar, mengembangkan indikator hasil belajar, dan melakukan penilaian. Terdapat dua fungsi RPP dalam implementasi KTSP (Mulyasa, 2008: 156), yaitu:

1. Fungsi perencanaan

RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Komponen-komponen RPP yang harus dipahami dalam melaksanakan KTSP, antara lain kompetensi dasar, materi standar, prosedur pembelajaran, hasil belajar, indikator hasil belajar, evaluasi berbasis kelas (EBK), dan ujian berbasis sekolah atau *school based exam* (SBE).

2. Fungsi pelaksanaan

Untuk melaksanakan implementasi KTSP, RPP harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. RPP berfungsi mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan. Dengan demikian, merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran minimal ada 5 komponen pokok,

yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi.

Contoh Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan :

Mata Pelajaran :

Kelas/ Semester :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :

Indikator :

Alokasi Waktu : x ...menit (....pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

.....

B. Materi Pembelajaran

.....

C. Metode Pembelajaran

.....

D. Langkah-langkah Kegiatan Pertemuan

Pertemuan I

Kegiatan Awal (Dilengkapi dengan alokasi waktu)

.....

Kegiatan Inti (Dilengkapi dengan alokasi waktu)

.....

Kegiatan penutup (Dilengkapi dengan alokasi waktu)

.....

Pertemuan 2

.....

Dan seterusnya.

E. Sumber Belajar (Disebutkan secara konkret)

F. Penilaian

Teknik

.....

Bentuk Instrumen

.....

Contoh Instrumen (Soal/Tugas):

(Ditambah Kunci Jawaban atau Pedoman Penilaian)

.....

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....

.....

2.2.3.4 Pemilihan Bahan Ajar

Bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Karena itu, perencanaan bahan pengajaran perlu mendapat pertimbangan secara cermat. Bahan pengajaran bukan semata-mata berarti semua uraian yang tertera dalam buku sumber atau sumber tercetak lainnya, melainkan

memiliki klasifikasi tertentu. Berdasarkan klasifikasi itulah, kemudian guru memilih bahan yang mana yang akan disajikan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai kerangka acuan, bahan pengajaran umumnya diklasifikasikan dalam tiga bidang, yakni pengetahuan, keterampilan, dan afektif. Hal itu sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai (Hamalik, 2010: 139).

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu: Bahasa, Kematangan jiwa (psikologi), (latar belakang kebudayaan para siswa) (Rahmanto, 1988: 27).

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru perlunya mengembangkan ketrampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Untuk itu guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang

ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosakata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan dan sebagainya.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah:

1. Tahap pengkhayal (8 – 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Tahap ini anak telah menyenangi ceritera-ceritera kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3. Tahap realistik (13 – 16 tahun)

Tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berniat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

4. Tahap generalisasi

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

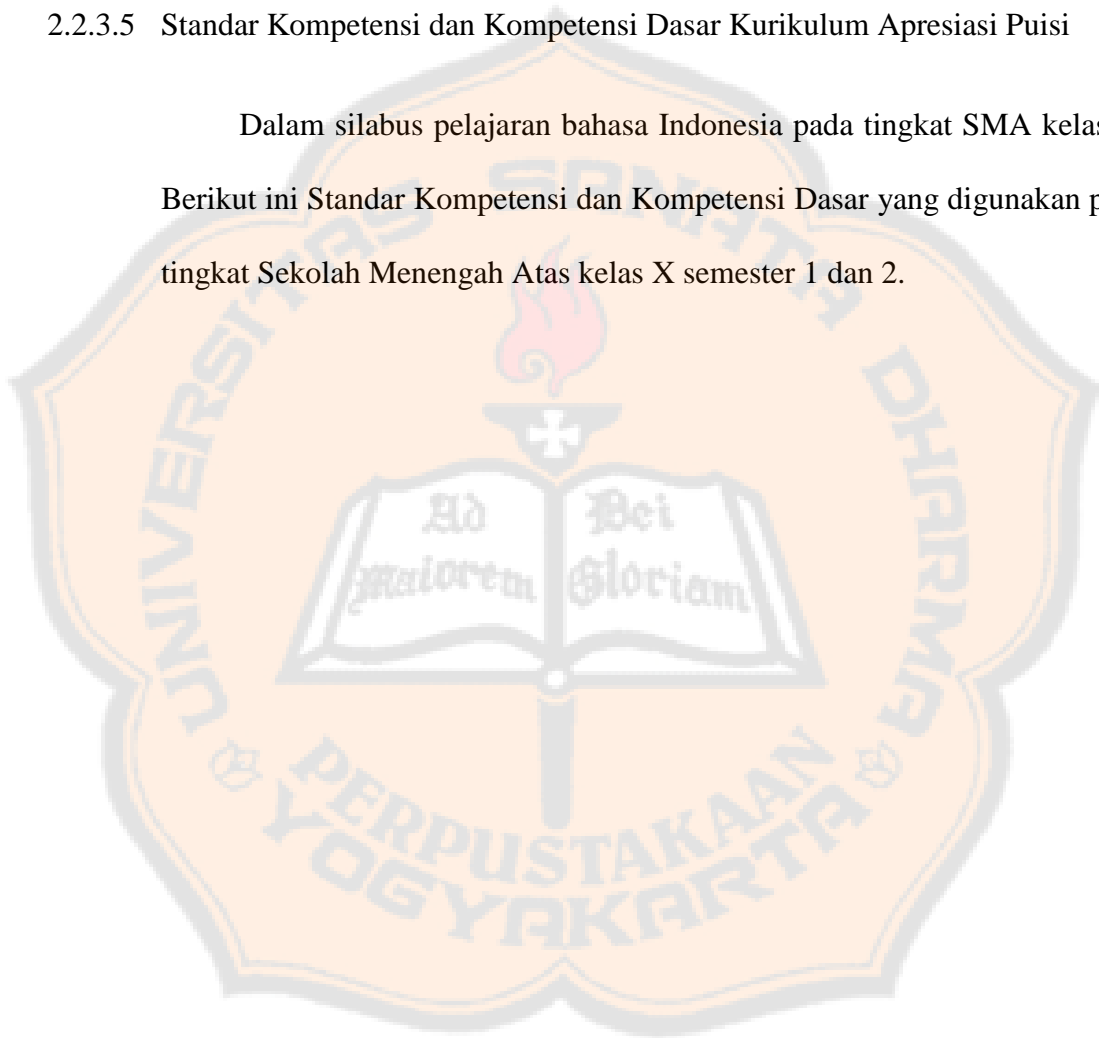
3. Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya

dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

2.2.3.5 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Apresiasi Puisi

Dalam silabus pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA kelas X. Berikut ini Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang digunakan pada tingkat Sekolah Menengah Atas kelas X semester 1 dan 2.



Kelas X

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung</p>	<p>5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman</p> <p>5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman</p>
2	<p>Membaca</p> <p>7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen</p>	<p>7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat</p>
3	<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi</p>	<p>8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima</p> <p>8.2 Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima</p>
4	<p>Berbicara</p> <p>14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi</p>	<p>14.1 Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi</p> <p>14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi</p>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA kelas X” termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (via Moleong 1988: 4) menyatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan, sedangkan Moleong mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi dan prinsip yang berhubungan dengan sifat-sifat puisi atau karya sastra (Atmazaki, 1993: 123). Pendekatan yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Kata struktural mempunyai arti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dalam memberi makna (Waluyo, 1992: 93).

3.3 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber dan data penelitian diambil dari :

Judul Buku	: Buku Puisi
Tahun terbit	: 1973
Penerbit	: Pustaka Jaya
Tempat terbit	: Jakarta
Jumlah Halaman	: 61 halaman

3.4 Metode Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis (Zuriah, 2005: 92). Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki artilebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Hakikat pemaparan adalah seperti orang merajut, setiap bagian ditelaah satu demi satu, dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. *Buku Puisi* Hartojo

Andangdjaja memiliki 36 judul puisi, peneliti memilih puisi “Nyanyian Para Babu” sebagai sumber penelitian. Dengan metode penelitian ini, penulis akan meneliti struktur fisik dan struktur batin yang terkandung dalam puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja serta implementasi dalam pembelajaran sastra (puisi) di SMA kelas X.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010: 224). Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah teknik baca dan catat.

1. Teknik baca

Peneliti membaca berulang kali teks yang hendak dijadikan penelitian.

2. Teknik catat

- Setelah membaca, peneliti mengklasifikasikan struktur fisik dan struktur batin puisi ”Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja.
- Peneliti menafsirkan makna dari puisi ”Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja.

3. Mengaitkan dengan teori yang relevan

Peneliti mengaitkan isi bacaan (isi puisi) dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data.

Menurut Bogdan dan Biklen (via Moleong, 2006: 248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca puisi "Nyanyian Para Babu" karya Hartojo Andangdjaja.
2. Mengklasifikasikan dalam struktur fisik dan struktur batin puisi "Nyanyian Para Babu" karya Hartojo Andangdjaja.
3. Menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi "Nyanyian Para Babu" karya Hartojo Andangdjaja.
4. Menghubungkan dengan pembelajaran sastra (puisi) di SMA kelas X semester 1 dan 2.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis isi dari puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja. Unsur-unsur yang akan dibahas antara lain struktur fisik (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah) dan struktur batin (tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat).

Berikut ini kutipan puisi “Nyanyian Para Babu” Karya Hartojo Andangdjaja

1. Inilah nyanyian kami, suara hati kami
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
kami ucapkan lewat penyair ini
2. Kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman
perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang terdampar di abad ini dan dilupakan
3. Kami babu. Berjuta kami terberai di benua demi
benua
dan samar-samar kami pun mendengar suara purba
yang berkata: “Tuhan bekerja. Dan segala yang ada
dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup
kegirangan kerja
4. Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta
Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan

kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja
kami serba guna

5. Kami benda di mata tuan dan nyonya:
keranjang-keranjang sampah lemparan
segala perintah
tungku-tungku hitam tak pernah padam
kami hangus dibakar kerja siang dan malam
6. Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak
terang
di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung
belakang
dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan
satu ranjang
satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa
dan telanjang
7. Di sanalah kami tidur buat sepertiga malam
di sanalah kami kubur dalam tidur yang dalam
segala kepedihan kami yang tak pernah diakui
segala kerinduan kami yang tak pernah dimengerti
8. Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya
Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke
sudut-sudutnya
dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka
9. Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami
cinta
kami tak bisa bermesraan sedikit lama
karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
tuan dan nyonya
Dan demikian kami pun tak punya hak buat bercinta

10. Bila tuan dan nyonya dan selingkung keluarga
dalam gembira
kami mesti pula tersenyum gembira
karena senyum gembira kami adalah buat tuan dan
nyonya
11. Bila mereka lagi berkabung dalam duka
kami mesti melinangkan air mata
karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya
12. Maka habislah segala
dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga kami
bahkan senyum dan air mata kami
13. Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun taka da harga meratapinya.

4.1 Analisis Struktur Fisik Puisi “Nyanyian Para Babu” Karya Hartojo Andangdjaja

4.1.1 Diksi (Pemilihan Kata)

Dalam puisi “Nyanyian Para Babu” yang melukiskan tentang kehidupan para pekerja rumah tangga yang bekerja tanpa batas waktu, mereka bekerja tanpa ada aturan (undang-undang) yang mengatur pekerjaan mereka. Hartojo Andangdjaja

melalui puisi “Nyanyian Para Babu” mengungkapkan protes sosial terhadap para pekerja yang tidak mendapatkan hak kebebasan dalam bekerja. Hal ini dapat dilihat pada pilihan kata setiap bait puisi “Nyanyian Para Babu”.

Pada judul puisi “Nyanyian Para Babu”, penyair menggunakan kata */babu/* untuk menunjukkan bahwa kata ‘babu’ merupakan bentuk kekecewaan penyair terhadap majikan yang memperlakukan pekerjanya seperti layaknya babu karena tidak ada rasa kemanusiaan, kata “babu” untuk mencerminkan betapa kasarnya kata tersebut.

Dalam bait pertama puisi “Nyanyian Para Babu” pilihan kata yang digunakan adalah */nyanyian kami/*, */suara hati kami/*, */terjemahan kehidupan kami/*, */bahasa esei puisi/*, */penyair ini/*. Penggunaan kata */nyanyian kami/* yang digunakan oleh penyair menunjukkan bahwa ada ungkapan hati yang diserukan orang-orang yang tidak berdaya dan kurang diperhatikan oleh pemerintah, kemudian pemilihan kata */suara hati kami/* menunjukkan jeritan yang paling dalam dari sang babu yang haknya diambil sang majikan, pemilihan kata */terjemahan kehidupan kami/* menunjukkan ungkapan lain yang lebih dipahami, dan pilihan kata */bahasa esei puisi/* menguraikan bahasa atau ungkapan puitis yang mudah dipahami oleh pembaca. Pada bait kedua, pilihan kata yang digunakan penyair */sis-sis penghabisan dari zaman perbudakan/*, */budak belian/* dan */terdampar di abad ini/*. Pilihan kata */sis-sis penghabisan dari zaman perbudakan/* menunjukkan bahwa para budak telah ada sejak zaman dahulu dan kini para budak yang ada merupakan peninggalan dari zaman perbudakan yang telah ada sejak dahulu. Penggunaan kata */budak belian/* menunjukkan para babu tidak

memiliki kebebasan karena segala sesuatu yang dimiliki telah dibeli oleh sang majikan. Untuk pilihan kata */terdampar di abad ini/* menunjukkan bahwa para babu terlempar hingga pada masa sekarang tanpa dikehendaki.

Bait ketiga, dalam pilihan kata */berjuta kami terberai di benua demi benua/*, */suara purba/*, */kegirangan raya/*. Pilihan kata */berjuta kami terberai di benua demi benua/* mengungkapkan para babu tercerai berai atau tersebar di benua demi benua, hal ini menunjukkan bahwa babu ada di semua belahan benua, pilihan kata */suara purba/* mengungkapkan suara yang ada sejak zaman dahulu kala (kitab suci Perjanjian Lama), sedangkan kata */kegirangan raya/* kegirangan yang besar, bahkan ekspresi dari kebahagiaan.

Bait keempat, pilihan kata */bekerja/*, */tanpa lindungan/*, */terluput dari undang-undang perburuhan/*, */tanpa jam kerja/*, */buat apa saja/*, */serba guna/*. Pilihan kata */bekerja/* mengungkapkan para babu mengerahkan dan menyerahkan seluruh tenaga untuk bekerja. Untuk pilihan kata */tanpa lindungan/* menunjukkan tidak ada undang-undang yang melindungi hak kaum babu, */terluput dari naungan undang-undang/* penyair hendak menyampaikan bahwa tidak ada undang-undang tentang perbudakan, dan */tanpa jam kerja/* pilihan kata tersebut menunjukkan para babu bekerja selama majikan membutuhkan, waktu 24 jam adalah untuk bekerja kapan saja dan untuk apa saja sesuai dengan kebutuhan sang majikan. Pilihan kata */buat apa saja/* mengungkapkan para babu dapat digunakan untuk pekerjaan jenis apa saja, dan pilihan kata */serba guna/* menampilkan para babu dapat bekerja untuk pekerjaan apapun.

Penyair memperlihatkan kondisi kehidupan para babu melalui pilihan kata yang digunakan pada bait kelima */kami benda/*, */keranjang-keranjang sampah/*, */tungku-tungku hitam/*, */hangus dibakar kerja siang dan malam/*. Penggunaan kata */kami benda/* yang dimaksudkan penyair bahwa mereka (babu) tidak berdaya atau tidak dapat berbuat apapun, dan dianggap seperti barang oleh sang majikan, kata */keranjang-keranjang sampah/* menunjukkan para babu yang telah dibeli haknya menjadi tempat untuk segala perintah sang majikan, */tungku-tungku hitam/* penyair mengungkapkan para babu tidak pernah berhenti bekerja, dan pilihan kata */hangus dibakar kerja siang dan malam/* penyair memperlihatkan dengan bekerja tenaga habis terpakai.

Bait keenam, pilihan kata yang digunakan penyair */bilik kami/*, */sebuah bilik di ujung belakang/*, */satu ranjang/*, */satu bantal/*, */papa dan telanjang/*. Dalam pilihan kata */bilik kami/* Penyair memperlihatkan kembali kehidupan babu dalam bentuk sarana dan prasarana yang tidak memadai, dimana para babu memiliki tempat istirahat yang sangat jauh dari kesan sederhana yang juga terbuat dari bilah bambu. */sebuah bilik di ujung belakang/* mengungkapkan sebuah tempat tinggal yang jauh dan paling tertinggal. Pilihan kata */satu ranjang/* dan */satu bantal/* merupakan pilihan kata yang menunjukkan bahwa para babu memiliki sarana yang terbatas, dimana terdapat satu ranjang sangat sederhana dan satu bantal, sedangkan pilihan kata */papa dan telanjang/* penyair melukiskan tidak ada kehidupan yang layak bagi para babu karena kehidupan sangat miskin dan sengsara bahkan tidak ada satu pun yang menjadi hak milik sang babu.

Untuk menunjukkan kepedihan hati para budak, dalam bait ketujuh penyair memilih kata */tidur buat sepertiga malam/*, */kepedihan kami yang tak pernah diakui/*, */kerinduan kami yang tak pernah dimengerti/*. Pilihan kata */tidur buat sepertiga malam/*, penyair hendak menunjukkan waktu istirahat bagi para babu yaitu di mana para babu hanya memiliki waktu istirahat empat (4) jam dalam semalam, */kepedihan kami/* dan */kerinduan kami/*, mengungkapkan para babu ketika sedang tidur pun mereka menyimpan kepedihan yang dalam dan tak dianggap oleh majikan, lalu dalam tidur pun para babu menyimpan kerinduan yang tidak bias dipahami oleh majikan.

Bait kedelapan, penyair menggunakan kata */segalanya/*, */bisa masuki hidup kami hingga ke sudut-sudutnya/*. Pilihan kata */segalanya/* menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh sang budak adalah untuk sang majikan. Hal ini terlihat dalam pilihan kata */segalanya/*, yang menunjukkan bahwa para budak adalah milik seutuhnya dari sang majikan karena hidup dan kerja mereka hanya untuk sang majikan yang telah membelikan seluruh kehidupan sang babu, sedangkan pilihan kata */bisa masuki hidup kami hingga ke sudut-sudutnya/* mengungkapkan tidak ada rahasia antara para babu terhadap sang majikan.

Bait kesembilan, pilihan kata yang digunakan penyair */bujang/*, */waktu dan tenaga/*, */tak punya hak/*. Pilihan kata */bujang/* menunjukkan pria atau wanita lajang, penggunaan kata bujang untuk merendahkan martabat seseorang. */waktu dan tenaga/*, mengungkapkan bahwa seluruh waktu dan tenaga yang dimiliki adalah untuk bekerja. */tak punya hak/* penyair mengungkapkan para budak tidak memiliki hak untuk saling mengenal lawan jenis. Bait kesepuluh, pemilihan kata */senyum gembira kami adalah*

buat tuan dan nyonya/ menunjukkan para babu tidak memiliki kebebasan untuk bergembira karena kegembiraan para babu untuk tuan dan majikan.

Bait kesebelas, tidak jauh berbeda dengan bait kesepuluh. Pilihan kata */air mata kami adalah buat tuan dan nyonya/*, penyair hendak memperlihatkan bahwa tidak hanya senyum kebahagiaan yang harus diberikan oleh sang budak, bahkan jika sang majikan dalam keadaan bersedih mereka pula harus turut dalam kesedihan sang majikan. Dalam bait kedubelas, penyair hendak menunjukkan akhir dari segala cerita sang budak, hal ini terlihat dari pilihan kata */maka habislah segala/*. Hal ini terlihat dalam pemilihan kata yang digunakan penyair */maka habislah segala/* penyair memperlihatkan bahwa tidak ada yang tersisa dalam hidup sang babu, kata yang digunakan penyair memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun yang dimiliki lagi oleh sang budak karena segala sesuatu yang dimiliki adalah untuk sang majikan, sedangkan bait ketigabelas, penyair menggunakan kata */akan datangny pada suatu masa/*, */bukan paksa/*, */bukan derita tak putus-putusnya/*, */air mata pun tak ada harga meratapinya/*. Pilihan kata */akan datangny suatu masa/* mengungkapkan pengharapan bahwa ada perbaikan dalam kehidupan yang mereka jalani. */bukan paksa/* dan */bukan derita tak putus-putusnya/* mengungkapkan kerja merupakan ekspresi, tetapi dengan cara ini kerjaan kami merupakan paksaan dan derita. */air mata pun tak ada harga meratapinya/* penyair memperlihatkan bahwa air mata tidak ada harga untuk menyesali nasib sebagai budak karena sang majikan pun tidak akan pernah memperdulikan.

4.1.2 Pengimajian

Dalam puisi “Nyanyian Para Babu” bait-bait yang menunjukkan pengimajian adalah sebagai berikut:

4.1.2.1 Imaji pendengaran

Bait pertama:

*Inilah nyanyian kami, suara hati kami
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
kami ucapkan lewat penyair ini*

Pada bait pertama, penyair mengajak pembaca untuk seakan-akan mendengar jeritan hati para babu melalui imaji pendengaran melalui pilihan kata “nyanyian kami”, “suara hati kami”, “bahasa esei puisi”, “ucapkan lewat penyair ini”.

Bait ketiga:

*Kami babu. Berjuta kami terberai di benua demi
benua
Dan samar-samar kami pun mendengar suara purba
yang berkata: “Tuhan bekerja. Dan segala yang ada
dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup
Kegirangan kerja*

Bait ketiga, pembaca diajak seakan mendengar bahwa Tuhan akan selalu senantiasa bersama orang yang lemah. Barisan di atas mengkonkretkan kehidupan para budak yang menggantungkan kehidupannya hanya pada Tuhan. Penyair melalui puisi ini, ingin menunjukkan betapa pahitnya kehidupan kaum yang lemah dan tertindas

melalui pendengaran. Hal ini terlihat pada kata “*samar-samar*”, “*mendengar suara purba*”, “*yang berkata: Tuhan bekerja*”.

4.1.2.2 Imaji penglihatan

Dalam puisi “Nyanyian Para Babu” terdapat imaji penglihatan, hal ini terlihat dalam bait kelima, keenam, kesembilan, kesebelas, dan ketigabelas.

Bait kelima:

***Kami benda di mata tuan dan nyonya:
keranjang-keranjang sampah lemparan
segala perintah
tungku-tungku hitam tak pernah padam
kami hangus dibakar kerja siang dan malam***

Dalam bait puisi kelima “Nyanyian Para Babu” penyair mengajak pembaca untuk “melihat” kehidupan para babu (budak) yang bekerja tanpa henti serta memberikan seluruh tenaga dan waktu untuk sang majikan. Bait kelima “*kami benda di mata tuan dan nyonya*”, “*tungku-tungku hitam tak pernah padam*”, dan “*kami hangus dibakar kerja siang dan malam*” melalui baris puisi bait kelima tersebut penyair hendak memperlihatkan hidup para babu yang dianggap sebagai benda maupun sampah.

Bait keenam:

***Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak
terang
di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung
belakang
dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan
satu ranjang
satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa
dan telanjang***

Pada bait keenam penyair memperlihatkan kepada pembaca betapa miskinnya si babu, kemiskinan itu ditunjukkan penyair pada kata-kata yang dilukiskan sehingga pembaca seakan-akan melihat kondisi kehidupan babu yang begitu papa. Hal ini dapat dilihat pada imaji penglihatan yang dilukiskan melalui penggunaan kata **“di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung belakang”, “satu ranjang”, “satu bantal”, “bilik yang terbuka”** .

Bait kesembilan:

Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami cinta
kami tak bisa bermesraan sedikit lama
karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
tuan dan nyonya
Dan demikian kami pun tak punya hak buat bercinta

Pada bait kesembilan, penyair memperlihatkan juga bahwa para babu tidak dapat bercengkrama dengan lawan jenis, hal ini terlihat pada baris pertama ***/Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami cinta/***

Bait kesebelas:

Bila mereka lagi berkabung dalam duka
*kami mesti **melinangkan air mata***
karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya

Dalam bait kesebelas, penyair menunjukkan imaji penglihatan melalui penggunaan kata ***/melinangkan air mata/***, penyair mengajak pembaca untuk melihat bahwa air mata pun harus dikeluarkan sang babu jika sang majikan berada dalam suasana duka.

Bait ketigabelas:

*Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang **angin yang mengayun bunga-bunga**
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun tak ada harga meratapinya.*

Pada bait puisi keketigabelas, penyair menunjukkan imaji penglihatan melalui pilihan kata "**angin yang mengayun bunga-bunga**". Penyair melalui imaji penglihatan hendak menunjukkan bahwa kebahagiaan yang tidak ada untuk para babu bahkan kebahagiaan itu hanya ada dalam khayalan para babu.

4.1.2.3 Imaji Perasaan

Dalam puisi "Nyanyian Para Babu" terdapat imaji perasaan. Hal ini dapat dilihat pada bait kesatu, keempat, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, kesebelas, keduabelas, dan ketigabelas.

Bait pertama:

Inilah **nyanyian kami**, suara hati kami
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
kami ucapkan lewat penyair ini

Bayangan perasaan dalam puisi ini diungkapkan melalui kata “Nyanyian Kami” untuk mengungkapkan seruan orang-orang yang tidak berdaya dan hanya dapat berpasrah terhadap nasib yang sedang dijalani.

Bait keempat:

Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri *dan tidak meminta-minta*
Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan
kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja
kami serba guna

Penyair memperlihatkan perasaan para babu yang setia bekerja dengan waktu dan tenaga asalkan tidak meminta-minta dari hasil kerja orang lain.

Bait ketujuh:

Di sanalah kami tidur buat sepertiga malam
di sanalah kami kubur dalam tidur yang dalam
segala *kepedihan kami* yang tak pernah diakui
segala *kerinduan kami* yang tak pernah dimengerti

Ungkapan rasa sakit hati dan kerinduan para babu ditunjukkan penyair melalui kata-kata yang menyayat hati sehingga para pembaca mengetahui jeritan hati para babu. Hal ini terlihat dari penggunaan kata */kepedihan kami dan /kerinduan kami/* .

Bait kedelapan:

Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya

Mereka pun bisa *masuk* *hidup kami hingga ke sudut-sudutnya* dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka

Penyair mengungkapkan perasaan para babu bahwa antara mereka (babu) dengan sang majikan tidak ada rahasia karena segala sesuatu yang diketahui oleh sang babu harus pula diketahui oleh sang majikan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata yang digunakan penyair */masuk* *hidup kami hingga ke sudut-sudutnya/*

Bait kesembilan:

Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami cinta
kami tak bisa *bermesraan* sedikit lama
karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
tuan dan nyonya
Dan demikian kami pun tak punya hak buat *bercinta*

Dalam bait kesembilan mengungkapkan perasaan cinta yang tidak dapat diungkapkan, padahal para babu ingin menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pilihan kata yang digunakan */bermesraan/* dan */bercinta/*.

Bait kesepuluh :

Bila tuan dan nyonya dan selingkung keluarga
dalam gembira
kami mesti pula *tersenyum gembira*
karena *senyum gembira* kami adalah buat tuan dan nyonya

Dalam bait kesepuluh, perasaan kebahagiaan yang dimiliki para babu menjadi milik tuan dan nyonya, pilihan kata yang digunakan */tersenyum gembira/* dan */senyum gembira/*.

Bait kesebelas:

Bila mereka lagi **berkabung** dalam duka
kami mesti **melinangkan air mata**
karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya

Dalam bait kesebelas, penyair mengungkapkan perasaan duka karena harus mengikuti perasaan yang dirasakan oleh sang majikan, bahkan para babu pun mengeluarkan air mata untuk kesedihan yang dirasakan sang majikan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata **/berkabung/** dan **/melinangkan air mata/**.

Bait keduabelas:

Maka habislah segala
dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga kami
bahkan **senyum dan air mata kami**

Dalam bait ini, penyair mengungkapkan perasaan kebahagiaan dan kesedihan yang harus dipaksakan. Hal ini terlihat dari pilihan kata **/senyum dan air mata kami/**.

Bait ketigabelas:

Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah **kegirangan dalam kehidupan raya**
semacam **girang yang mengalun dalam semesta**
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya

dan *bukan paksa* dan terima antara kita
dan *bukan derita* tak putus-putusnya
di mana air mata pun tak ada harga meratapinya.

Dalam bait ketigabelas, penyair mengungkapkan perasaan pasrah dalam kesetiaan yang tidak pasti untuk dapat dimiliki, segalanya bukan karena paksa dan juga bukan derita. Perasaan pasrah para babu dapat dilihat dari penggunaan kata */kegirangan dalam kehidupan raya/, /girang yang mengalun dalam semesta/, /girang angin yang mengayun bunga-bunga/, /girang kembang yang memberikan wanginya/, /bukan paksa/, /bukan derita/, /dimana air mata pun tak ada harga meratapinya/.*

4.1.2.4 Imaji Gerak

Dalam puisi “Nyanyian Para Babu” terdapat imaji gerak dalam bait ketigabelas.

Bait ketigabelas:

Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang *angin yang mengayun bunga-bunga*
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun tak ada harga meratapinya.

Dalam bait ketigabelas, penyair menunjukkan imaji gerak melalui penggunaan kata /*angin yang mengayun bunga-bunga*/ penyair mengajak pembaca untuk merasakan gerakan kehidupan para babu yang diungkapkan dengan penggunaan kata “angin”.

4.1.3 Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Kata yang diperkonkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang (Waluyo, 1987:81). Dalam puisi “Nyanyian Para Babu”, penyair mengkonkretkan kata sehingga pembaca mampu memahami maksud dari penyair. Untuk melukiskan perbudakan yang terjadi dalam kehidupan, penyair memberi judul; “Nyanyian Para Babu” yang mengungkapkan isi hati para babu akibat dari sistem perbudakan yang terjadi. Untuk mengkonkretkan ungkapan isi hati para babu, penyair mengungkapkan dalam bait *pertama, kedua, ketiga, keempat, keenam, ketujuh*, dan *ke sembilan*:

Bait Pertama:

Inilah nyanyian kami, suara hati kami
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
kami ucapkan lewat penyair ini

Bait di atas, penyair menggunakan kata / ***kami ucapkan lewat penyair ini***/ untuk mengkonkretkan bahwa para babu menngungkapkan isi hati tentang perasaan yang mereka alami.

Bair kedua:

Kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman
perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang *terdampar* di abad ini dan dilupakan

Dalam bait kedua, penyair mengkonkretkan kata */terdampar/* untuk menunjukkan bahwa para babu akan selalu ada dalam setiap zaman, hal ini karena kurang ada perduli dari masyarakat kelas menengah atas dan pemerintah untuk menghargai hak orang lain.

Bait ketiga:

Kami babu. Berjuta *kami terberai di benua demi benua*

dan samar-samar kami pun mendengar suara purba yang berkata: “Tuhan bekerja. Dan segala yang ada dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup kegirangan kerja

Penyair mengkonkretkan kata */kami terberai di benua demi benua/* untuk mengungkapkan bahwa para babu ada disetiap belahan dunia manapun.

Bait keempat:

Maka kami pun *bekerja*, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta

Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan

kami terluput dari naungan undang-undang perburuhan:

kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan

Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja
kami serba guna

Bait di atas penyair mengungkapkan kata */bekerja/* untuk mengkonkretkan bahwa pekerjaan para babu setiap waku adalah bekerja. Kata */kami terluput dari undang-undang perburuhan/* penyair ingin menyampaikan bahwa pekerja kelas bawah perlu mendapatkan perlindungan dari pemerintah, perlindungan itu berupa peraturan tertulis dalam bentuk undang-undang. Penyair juga ingin menyampaikan kepada pemerintah bahwa kaum bawah memiliki hak di negeri ini. Pengkonkretan kata dilihat dalam penggunaan kata */ kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan/* Penyair ingin mengungkapkan bahwa para babu tidak memiliki jam untuk masa kerja, setiap waktu yang ada digunakan untuk bekerja bagi sang majikan.

Bait keenam:

*Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak
terang
di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung
belakang
dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan
satu ranjang
satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa
dan telanjang*

Penyair menggunakan kata */satu ranjang/*, */satu bantal/* untuk mengkonkretkan secara jelas bahwa para babu memiliki sarana dan prasarana yang sangat minim, jauh dari hasil kerja yang seharusnya.

Bait ketujuh:

*Di sanalah kami tidur buat sepertiga malam
di sanalah kami kubur dalam tidur yang dalam
segala **kepedihan kami** yang tak pernah diakui
segala **kerinduan kami** yang tak pernah dimengerti*

Penyair menggunakan kata /kepedihan hati/ dan /kerinduan hati/ untuk mengungkapkan perasaan yang dialami oleh para babu.

Bait kesembilan:

Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami
cinta
kami tak bisa bermesraan sedikit lama
karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
tuan dan nyonya
Dan demikian kami pun tak punya hak buat bercinta

Pada bait kesembilan menunjukkan bahwa sedemikian waktu yang banyak untuk sang majikan maka waktu untuk berkenalan dengan lawan jenis bahkan tidak ada karena sang babu tidak memiliki hak untuk waktu karena segala waktu hanya untuk bekerja pada sang majikan. Pengkonkretan kata dapat ditunjukkan pada baris ***/kami tak bisa bermesraan sedikit lama/***.

4.1.4 Bahasa figuratif (majas)

Menurut Waluyo (1987:83) Bahasa figuratif (majas) menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair baik lambang yang konvensional maupun yang nonkonvensional (Waluyo, 1987:83).

Dalam puisi “Nyanyian Para Babu” terdapat bahasa kias yang digunakan penyair adalah sebagai berikut.

4.1.4.1 Perbandingan atau *Simile*

Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau simile. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya.

Dalam puisi “Nyanyian Para Babu”, perbandingan terdapat dalam bait kedelapan dan ketigabelas.

Bait kedelapan:

Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya
Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke
sudut-sudutnya
dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka

Dalam bait kedelapan, penyair memberikan perbandingan melalui penggunaan kata ***/dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka/***. Penggunaan kata tersebut penyair hendak menunjukkan kehidupan para babu seperti bilik.

Bait ketigabelas:

Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia

pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
 pada suatu masa
 di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
 girang angin yang mengayun bunga-bunga
 girang kembang yang memberikan wanginya
 dan bukan paksa dan terima antara kita
 dan bukan derita tak putus-putusnya
 di mana air mata pun tak ada harga meratapinya.

Dalam bait ketigabelas, perbandingan ditunjukkan melalui penggunaan kata */semacam girang yang mengalun dalam semesta/*. Penyair hendak mengiaskan melalui kata “*semacam*” untuk menunjukkan kebahagiaan yang hanya berada dalam angan saja.

4.1.4.2 Metafora

Metafora adalah perbandingan yang implisit, di antara dua hal berbeda, tanpa disertai kata-kata pembanding "seperti", dst.

Dalam puisi “Nyanyian Para Babu” bait yang memiliki majas metafora terdapat dalam bait *kesatu, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh*.

Bait kesatu:

Inilah *nyanyian kami*, suara hati kami
 terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
 kami ucapkan lewat penyair ini

Dalam bait pertama, penyair menggunakan kata */nyanyian kami/* untuk mengungkapkan suara hati dari para babu yang telah bekerja.

Bait kedua:

Kami adalah *sisa-sisa penghabisan dari zaman perbudakan* perkembangan kemudian dari budak belian yang terdampar di abad ini dan dilupakan

Dalam bait kedua, penyair menggunakan kata */sisa-sisa penghabisan dari zaman perbudakan/* untuk menyampaikan bahwa para babu telah ada sejak zaman dahulu, dan hingga kini para babu masih ada, padahal terdapat undang-undang yang dapat menghapus perbudakan yang masih ada.

Bait ketiga:

Kami babu. Berjuta kami terberai di benua demi benua dan samar-samar kami pun mendengar *suara purba* yang berkata: “Tuhan bekerja. Dan segala yang ada dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup kegirangan kerja

Pada bait ketiga, penyair menggunakan kata */kami babu/*, untuk menunjukkan bahwa kamilah babu yang setia bekerja untuk tuan dan nyonya, dan kata */suara purba/* untuk mengungkapkan bahwa sejak zaman dahulu telah ada dalam kitab suci perjanjian lama bahwa Tuhan bekerja bagi para budak.

Bait keempat:

Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada Kami bekerja. *Tidak melacurkan diri dan tidak meminta-minta* Namun kamilah yang di abad ini *bekerja tanpa Lindungan*

kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja
kami *serba guna*

Penyair mengiaskan bait keempat dalam kata */tidak melacurkan diri dan tidak meminta-minta/, /bekerja tanpa lindungan/, /serba guna/* .

Penyair menggunakan kata */tidak melacurkan diri dan tidak meminta-minta/* untuk mengiaskan bahwa para babu merasa lebih baik bekerja daripada harus meminta hasil pekerjaan orang lain atau bahkan mencari uang dengan cara yang tidak halal. Kata */bekerja tanpa lindungan/* untuk mengiaskan bahwa tidak ada aturan dalam bentuk undang-undang ataupun peraturan yang dapat mengatur hak dari para babu,. Penggunaan kata */serba guna/* untuk menekankan bahwa para babu dapat bekerja untuk pekerjaan apa saja, baik keahlian maupun yang tidak keahlian.

Bait kelima:

*Kami benda di mata tuan dan nyonya:
keranjang-keranjang sampah lemparan
segala perintah
tungku-tungku hitam tak pernah padam
kami hangus dibakar kerja siang dan malam*

Bait kelima terlihat pada kata */kami benda/, /keranjang-keranjang sampah/, /tungku-tungku hitam tak pernah padam/, /hangus dibakar kerja siang dan malam/*. Penyair melukiskan para babu dalam kata */kami babu/*

untuk mempertegas bahwa mereka adalah babu yang dapat diperintah untuk apa saja. Kata */keranjang-keranjang sampah/* dalam maksud bahwa para babu menjadi tempat untuk segala perintah yang dapat di pergunakan kapan saja, kata */tungku-tungku hitam tak pernah padam/* mengungkapkan para babu selalu bekerja dalam setiap waktu, dan penggunaan kata */hangus dibakar/* untuk melukiskan bahwa para babu bekerja hingga tak ada tenaga lagi.

Bait ketujuh:

Di sanalah kami tidur buat *sepertiga malam*
di sanalah kami *kubur* dalam tidur yang dalam
segala kepedihan kami yang tak pernah diakui
segala kerinduan kami yang tak pernah dimengerti

Penyair mengiaskan waktu istirahat para babu yang hanya memiliki waktu istirahat selama empat (4) jam dalam 24 jam (satu hari) melalui penggunaan kata kias */sepertiga malam/* dan penggunaan kata */kubur/* mengiaskan waktu istirahat yang walau hanya empat jam tetapi sangat berharga.

4.1.4.3 Personifikasi

Jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang atau benda tak bernyawa atau ide abstrak. Dalam puisi “Nyanyian Para Babu”, personifikasi dapat terlihat dalam bait *ketigabelas*.

Bait ketigabelas:

Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja

hari demi hari kami masih senantiasa setia
 pada keturunan kami yang ke berapa, akan datang
 pada suatu masa
 di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
 dan bukan paksa dan terima antara kita
 dan bukan derita tak putus-putusnya
 di mana air mata pun tak ada harga meratapinya.

Pada bait ketigabelas, penyair menggunakan kata */semacam girang yang mengalun dalam semesta/* untuk mengiaskan kebahagiaan yang berada dalam dunia lain, */girang angin yang mengayun bunga-bunga/* mengiaskan kegembiraan yang hanya terasa sesaat, serta kebahagiaan yang hanya terasa dalam keadaan tertentu dikiaskan penyair melalui */girang kembang yang memberikan wanginya/*.

4.1.4.4 Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih saksama dari pembaca (Waluyo, 1987:85).

Dalam puisi “Nyanyian Para Babu” terdapat majas hiperbola dalam bait *kedua, kelima, keenam dan kesebelas*.

Bait kedua:

***Kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman
 perbudakan***

perkembangan kemudian dari budak belian
 yang terdampar di abad ini dan dilupakan

Untuk melebih-lebihkan sesuatu, penyair menggunakan kata */kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman perbudakan/*. Hal ini menunjukkan bahwa para budak telah ada sejak dahulu hingga sekarang.

Bait kelima:

Kami benda di mata tuan dan nyonya:
keranjang-keranjang sampah lemparan
segala perintah
tungku-tungku hitam tak pernah padam
kami hangus dibakar kerja siang dan malam

Penyair menggunakan kata */kami benda di mata tuan dan nyonya/*. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa para babu tidak ada arti apapun bahkan dianggap seperti suatu benda atau barang yang dapat dipakai untuk keperluan tuan dan nyonya (majikan), dalam hal ini penyair menjelekkkan pihak majikan.

Bait kesebelas:

Bila mereka lagi berkabung dalam duka
kami mesti melinangkan air mata
karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya

Dalam bait kesebelas, penyair melebih-lebihkan sesuatu dengan menggunakan kata */karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya/*. Penyair menunjukkan kesetiaan dari sang babu kepada sang majikan bahwa air mata pun menjadi milik dari sang majikan.

4.1.4.5 Sinekdoke

Menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Dalam puisi “Nyanyian Para Babu”, sinekdoke terdapat dalam bait kedua, ketiga, kelima, dan keenam.

Bait kedua:

Kami adalah *sisa-sisa* penghabisan dari zaman
perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang terdampar di abad ini dan dilupakan

Dalam bait kedua, penyair menggunakan kata */sisa-sisa/* untuk mengiaskan para budak yang telah ada sejak zaman dahulu dan kini para budak yang ada merupakan peninggalan dari zaman perbudakan yang telah ada sejak dahulu. Penyair menggunakan kata */sisa-sisa/* dengan maksud mengiaskan sebagian dari keseluruhan (pars pro toto).

Bait ketiga:

Kami babu. Berjuta kami terberai di *benua demi benua*
dan samar-samar kami pun mendengar suara purba
yang berkata: “Tuhan bekerja. Dan segala yang ada
dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup
kegirangan kerja

Dalam bait ketiga, penyair mengiaskan bahwa para babu tersebar di seluruh belahan dunia dengan menggunakan kata */benua/* (totem pro parte).

Bait keenam:

Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak
terang
di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung

belakang
 dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan
satu ranjang
satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa
 dan telanjang

Dalam bait keenam, penyair mengiaskan kata */satu bantal/*, */satu ranjang/* untuk melukiskan penderitaan para babu yang menggunakan fasilitas seadanya saja. Penggunaan kata */satu bantal/*, */satu ranjang/* untuk menunjukkan sebagian untuk keseluruhan (pars pro toto).

4.1.4.6 Ironi

Ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir mengeritik (Waluyo, 1987:86). Penggunaan majas ironi dalam puisi “Nyanyian Para Babu” dapat dilihat pada bait *keempat*, *kelima*, *kedelapan*, dan *keduabelas*.

Bait keempat:

Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada

Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
 meminta-minta

Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
 Lindungan

kami terluput dari naungan undang-undang
 perburuhan:

kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan

Kami bisa dipakai kapan saja
 dan buat apa saja
 kami serba guna

Dalam bait keempat, penyair mengiaskan kehidupan para babu melalui penggunaan kata */maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada/*. Hal ini menyindir para majikan bahwa dalam keadaan apapun para babu bekerja untuk sang majikan. Kata sindiran yang digunakan penyair */kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan/*. Kata-kata sindiran tersebut mengungkapkan bahwa hak-hak para babu yang tidak diperhatikan, penyair hendak menyindir pemerintah yang tidak memperhatikan nasib golongan bawah dan juga menyindir para majikan yang menjadikan para babu untuk melakukan pekerjaan apapun.

Bait kelima:

Kami benda di mata tuan dan nyonya:
 keranjang-keranjang sampah lemparan
 segala perintah
 tungku-tungku hitam tak pernah padam
 kami hangus dibakar kerja siang dan malam

Dalam bait kelima, penyair mengungkapkan sindiran terhadap sang majikan yang menganggap bahwa para babu adalah benda yang dapat dipakai kapan saja, seperti robot yang tenaga selalu ada jika diperlukan.

Bait kedelapan:

Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya
 Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke
 sudut-sudutnya
 dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka

Dalam bait kedelapan, penyair menyindir para majikan dengan menggunakan kata */dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya/* untuk mengungkapkan bahwa apapun yang dimiliki oleh para babu adalah hak dan milik sang majikan.

Bait keduabelas:

Maka habislah segala
dalam hidup kami. *Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga kami
bahkan senyum dan air mata kami*

Dalam bait keduabelas, penyair menyindir para majikan yang tidak memperhatikan kelayakan dan kehidupan yang baik dari sang babu yang telah bekerja sepanjang waktu untuk sang majikan, hal ini terlihat dalam ungkapan penyair */tak satu pun tersisa/, /waktu kami,tenaga kami/, /bahkan senyum dan air mata kami/*

4.1.5 Versifikasi ((Rima dan Ritma)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi (Waluyo, 1987: 90).

4.1.5.1 Rima

Rima awal yang terdapat dalam puisi “Nyanyian Para Babu” terdapat pada bait keempat, kelima, ketujuh, kedelapan, dan ketigabelas. sebagai berikut.

- I. Inilah nyanyian kami, suara hati kami
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
kami ucapkan lewat penyair ini
- II. Kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman
perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang terdampar di abad ini dan dilupakan
- III. Kami babu. Berjuta kami terberai di benua demi
benua
dan samar-samar kami pun mendengar suara purba
yang berkata: “Tuhan bekerja. Dan segala yang ada
dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup
kegirangan kerja
- IV.
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta
.....
kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja
.....
kami serba guna
- V. **Kami** benda di mata tuan dan nyonya:
.....
kami hangus dibakar kerja siang dan malam
- VI. Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak
terang
di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung

belakang
 dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan
 satu ranjang
 satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa
 dan telanjang

- VII. *Di sanalah* kami tidur buat sepertiga malam
di sanalah kami kubur dalam tidur yang dalam
segala kepedihan kami yang tak pernah diakui
segala kerinduan kami yang tak pernah dimengerti
- VIII. *Dalam* hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya

- IX. Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami
 cinta
 kami tak bisa bermesraan sedikit lama
 karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
 tuan dan nyonya
 Dan demikian kami pun tak punya hak buat bercinta
- X. Bila tuan dan nyonya dan selingkung keluarga
 dalam gembira
 kami mesti pula tersenyum gembira
 karena senyum gembira kami adalah buat tuan dan
 nyonya
- XI. Bila mereka lagi berkabung dalam duka
 kami mesti melinangkan air mata
 karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya
- XII. Maka habislah segala
 dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
 waktu kami, tenaga kami
 bahkan senyum dan air mata kami
- XIII.
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
 semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya

di mana air mata pun tak ada harga meratapinya.

Dalam bait keempat dan kelima, kata yang berrima terdapat pada kata /kami/. Bait ketujuh, terdapat dua kata berrima yaitu kata /di/ dan /segala/, sedangkan bait kedelapan dan ketigabelas kata berrima awal terdapat pada kata /dalam/, /di/, /girang/, /dan/.

Rima tengah yang terdapat dalam puisi “Nyanyian Para Babu” terdapat pada *bait keempat, keenam, ketujuh, kedelapan, keduabelas, dan ketigabelas* sebagai berikut:

Bait keempat:

Maka kami pun *bekerja*, di mana juga kami berada
 Kami *bekerja*. Tidak melacurkan diri dan tidak
 meminta-minta
 Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
 Lindungan
 kami terluput dari naungan undang-undang
 perburuhan:
 kami *bekerja* tanpa jam kerja yang ditetapkan
 Kami bisa dipakai kapan saja
 dan buat apa saja
 kami serba guna

Bait keenam:

Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak
 terang
 di sanalah bilik kami. *Sebuah bilik* di ujung
 belakang
 dari rumah nyonya dan tuan. *Sebuah bilik* dengan
 satu ranjang
 satu bantal. *Sebuah bilik* yang terbuka, begitu papa
 dan telanjang

Bait ketujuh:

Di *sanalah kami* tidur buat sepertiga malam
di *sanalah kami* kubur dalam tidur yang dalam
segala kepedihan kami *yang tak pernah* diakui
segala kerinduan kami *yang tak pernah* dimengerti

Bait kedelapan:

Dalam *hidup kami* tak satu pun kami punya
dalam *hidup kami* segalanya milik tuan dan nyonya
Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke
sudut-sudutnya

Bait keduabelas:

Maka habislah segala
dalam hidup *kami*. Tak satu pun tersisa:
waktu *kami*, tenaga kami
bahkan senyum dan air mata kami

Bait ketigabelas:

Namun hari *demi hari kami* masih senantiasa setia
bekerja
hari *demi hari kami* masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang *yang* mengalun dalam semesta
girang angin *yang* mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan *bukan* paksa dan terima antara kita
dan *bukan* derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun tak ada harga meratapinya.

Dalam bait di atas, rima tengah bait keempat terdapat pada kata
/bekerja/ , bait keenam pada kata */sebuah bilik/*, bait ketujuh pada kata
/sanalah kami/, */kami yang tak pernah/*, bait kedelapan pada kata */hidup*
kami/, bait keduabelas rima tengah terdapat pada kata */kami/* dan bait
ketigabelas terdapat pada kata */demi hari kami/* dan */bukan/*.

Rima akhir dalam puisi “Nyanyian Para Babu” terdapat dalam bait *keempat, kesepuluh, keduabelas, dan ketigabelas*.

Bait keempat:

Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta
Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan
kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan *saja*
dan buat apa *saja*
kami serba guna

Bait kesepuluh:

Bila tuan dan nyonya dan selingkung keluarga
dalam *gembira*
kami mesti pula tersenyum *gembira*
karena senyum gembira kami adalah buat tuan dan
nyonya

Bait keduabelas:

Maka habislah segala
dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga *kami*
bahkan senyum dan air mata *kami*

Bait ketigabelas:

Namun hari demi hari kami masih senantiasa *setia*
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa *setia*
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datang*nya*
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putus*nya*

di mana air mata pun tak ada harga meratapinya.

Dalam bait diatas, rima akhir pada bait keempat terdapat pada kata /saja/, bait kesepuluh rima akhir terdapat pada kata /gembira/ pada baris kedua dan ketiga, bait kesepuluh rima akhir terdapat pada kata /kami/ pada baris ketiga dan keempat dan bait ketigabelas rima akhir terdapat pada kata /setia/ dan /nya/.

4.1.5.2 Aliterasi

Aliterasi dalam puisi “Nyanyian Para Babu” dapat kita hayati pada setiap bait.

I. Inilah nyanyian **kami**, suara hati **kami**
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
kami ucapkan lewat penyair ini

Pada bait pertama **baris pertama**, terdapat persamaan suku kata (konsonan) awal /ka/ pada kata /kami/, /kami/. **Baris kedua** bunyi konsonan /k/ , pada kata /kehidupan/ dan /kami/.

II. Kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman
perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang terdampar di abad ini dan dilupakan

Pada bait kedua, **baris pertama** terdapat persamaan suku kata (konsonan) awal /si/ pada kata /sisa/, /sisa/ dan /pe/ pada kata /penghabisan/ dan /perbudakan/, sedangkan pada **baris keempat** persamaan suku kata awal (konsonan) /d/ pada kata /di/, /dan/ serta /dilupakan/.

III. Kami babu. Berjuta kami terberai di benua demi
 benua
 dan samar-samar kami pun mendengar suara purba
 yang berkata: “Tuhan bekerja. Dan segala yang ada
 dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup
 kegirangan kerja

Pada bait ketiga *baris pertama*, aliterasi terdapat pada bunyi konsonan /b/ pada kata /babu/, /berjuta/, /benua/, /benua/. *Baris kedua*, bunyi vokal /s/ pada kata /samar/, /samar/, /suara/. *Baris keempat*, persamaan suku kata awal yaitu /ke/ dalam kata /kegirangan/, /kegirangan/, /kegirangan/.

IV. Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
 Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
 meminta-minta
 Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
 Lindungan
 kami terluput dari naungan undang-undang
 perburuhan:
 kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
 Kami bisa dipakai kapan saja
 dan buat apa saja
 kami serba guna

Pada *baris pertama* terdapat persamaan suku kata awal (konsonan) /ma/ dalam kata /maka/, /mana/, dan /ka/ dalam kata /kami/, /kami/, dan /be/ dalam kata /bekerja/, /berada/.

V. Kami benda di mata tuan dan nyonya:
 keranjang-keranjang sampah lemparan
 segala perintah
 tungku-tungku hitam tak pernah padam
 kami hangus dibakar kerja siang dan malam

Pada *baris kedua*, terdapat persamaan bunyi konsonan /k/ dalam kata /keranjang/, /keranjang/, dan /s/ pada kata /sampah/, /segala/. Dalam *baris ketiga*, terdapat persamaan bunyi konsonan /t/ dalam kata /tungku/, tungku/, dan /tak/. *Baris keempat* persamaan bunyi konsonan /k/ dalam kata /kami/, dan /kerja/ dan /d/ dalam kata /dibakar/, /dan/.

VI. Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak terang
di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung belakang
dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan satu ranjang
satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa dan telanjang

Dalam *baris kedua*, aliterasi terdapat dalam bunyi konsonan /s/ dalam kata /sanalah/, /sebuah/ dan /b/ dalam kata /bilik/, /bilik/, dan /belakang/.

Dalam *baris ketiga*, bunyi konsonan /s/ pada kata /sebuah/, /satu/, sedangkan dalam *baris keempat* bunyi konsonan /s/ pada kata /satu/, /sebuah/.

VII. Di sanalah kami tidur buat sepertiga malam
di sanalah kami kubur dalam tidur yang dalam segala kepedihan kami yang tak pernah diakui
segala kerinduan kami yang tak pernah dimengerti

Dalam *baris pertama*, bunyi konsonan /s/ dalam kata /sanalah/, /sepertiga/. Pada *baris kedua* bunyi konsonan /k/ pada kata /kami/, /kubur/ dan bunyi konsonan /d/ pada kata /di/, /dalam/, /dalam/.

VIII. Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya
Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke

sudut-sudutnya
dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka

Dalam *baris pertama*, terdapat persamaan bunyi konsonan /k/ dalam kata /kami/, /kami/. *Baris ketiga*, bunyi konsonan /m/ dan /s/ pada kata /mereka/, /masuk/, /sudut/, /sudutnya/, sedangkan *baris keempat*, bunyi konsonan /k/ dan /t/ pada kata /kami/, /kami/ dan /telanjang/, /terbuka/.

IX. Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami
cinta
kami tak bisa bermesraan sedikit lama
karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
tuan dan nyonya
Dan demikian kami pun tak punya hak buat bercinta

Dalam *baris pertama dan kedua*, persamaan bunyi konsonan /b/ pada kata /bila/, /bujang/ dan /bisa/, /bermesraan/. *Baris ketiga*, bunyi konsonan /k/, /t/ dan /d/ pada kata /karena/, /kapan/, /kami/, /tenaga/, /tuan/, /dan/, /dan/.

X. Bila tuan dan nyonya dan selingkung keluarga
dalam gembira
kami mesti pula tersenyum gembira
karena senyum gembira kami adalah buat tuan dan
nyonya

Dalam bait kesepuluh, *baris pertama* bunyi konsonan /d/ pada kata /dan/, /dan/, /dalam/. *Baris ketiga*, bunyi konsonan /k/ pada kata /karena/, /kami/.

XI. Bila mereka lagi berkabung dalam duka
kami mesti melinangkan air mata
karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya

Dalam bait kesebelas, bunyi konsonan pada *baris pertama* /b/ dan /d/ dalam kata /bila/, /berkabung/, dan /dalam/, /duka/. *Baris kedua* /m/ dalam kata /mesti/, /melinangkan/, /mata/ dan *baris ketiga* /k/ pada kata /karena/, /kami/.

XII. Maka habislah segala
dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga kami
bahkan senyum dan air mata kami

Dalam baris keduabelas, hanya terdapat satu konsonan pada *baris ketiga* /k/ dalam kata /kami/, /kami/.

XIII. Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun taka da harga meratapinya.

Dalam bait ketigabelas, bunyi konsonan terdapat dalam *baris pertama*, *kedua*, *ketiga*, *keempat*, *kelima*, *kedelapan*, *kesembilan*, dan *kese puluh*. *Baris pertama* dan *kedua* memiliki bunyi konsonan yang sama /h/ dan /s/

pada kata /hari/, /hari/ dan kata awal /s/ pada kata /senantiasa/, /setia/. **Baris ketiga**, bunyi konsonan /k/ pada kata /keturunan/, /kami/, /ke/, bunyi konsonan /p/ pada kata /pada/, /pada/. **Baris keempat** pada suku kata bunyi konsonan /ke/ pada kata /kerja/, /kegirangan/, /kehidupan/, dan /d/ pada kata /di/, /dalam/. **Baris kelima**, bunyi konsonan /s/ pada kata /semacam/, dan /semesta/. **Baris kedelapan**, bunyi konsonan /d/ pada kata /dan/, /dan/. **Baris kesembilan**, bunyi konsonan /d/ pada kata /dan/, derita/ dan suku kata /pu/ dalam kata /putus/, /putusnya/, dan **baris kesepuluh**, bunyi konsonan /m/ pada kata /mana/, /mata/, /meratapinya/ dan persamaan bunyi /a/ pada kata /air/, /ada/.

4.1.5.3 Asonansi

I. Inilah nyanyian kami, *suara* hati kami
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa *esei puisi*
kami ucapkan lewat penyair ini

Dalam bait pertama, bunyi vokal /i/, /e/ dan /a/ paling dominan.

Asonansi vokal di tengah yaitu /ua/ pada kata /suara/, /ei/ pada kata /esei/ dan /ui/ pada kata /puisi/.

II. Kami adalah sisa-sisa menghabiskan dari zaman
perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang terdampar di abad ini dan dilupakan

Dalam bait kedua bunyi vokal yang dominan pada bunyi /a/, /i/ dan /e/.

III. Kami babu. Berjuta kami terberai di benua demi
benua

dan samar-samar kami pun mendengar suara purba
yang berkata: “Tuhan bekerja. Dan segala yang ada
dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup
kegirangan kerja

Dalam bait ketiga, bunyi vokal yang dominan pada huruf /a/, /e/, /i/
dan /u/. Asonansi vokal ditengah yaitu /ai/ pada kata /terberai/, dan /ua/ pada
kata /benua/, /benua/, dan /suara/.

IV. Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta
Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan
kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja
kami serba guna

Pada bait keempat, **baris pertama** bunyi vokal /a/ pada kata /maka/,
/bekerja/, /mana/, /berada/ dan bunyi vokal /i/ pada kata /kami/, /di/, /kami/.
Baris kedua, bunyi vokal /i/ pada kata /kami/, /diri/ dan bunyi vokal /a/ pada
kata /bekerja/, /meminta/, /minta/. **Baris ketiga**, bunyi vokal /a/ pada kata
/abad/, /tanpa/, /bekerja/. **Baris keempat**, bunyi vokal /i/ pada kata /kami/,
/dari/ dan bunyi vokal /u/ pada kata /undang/, /undang/. **Baris kelima**, bunyi
vokal /a/ pada kata /bekerja/, /tanpa/, /kerja/. **Baris keenam**, bunyi vokal /i/
pada kata /kami/, /dipakai/ dan bunyi /a/ pada kata /bisa/, /saja/. **Baris
ketujuh**, bunyi vokal /a/ pada kata /apa/, /saja/, sedangkan **baris kedelapan**,
bunyi /a/ pada kata /serba/ dan /guna/.

- V. Kami benda di mata tuan dan nyonya:
 keranjang-keranjang sampah lemparan
 segala perintah
 tungku-tungku hitam tak pernah padam
 kami hangus dibakar kerja siang dan malam

Dalam bait kelima, *baris pertama* bunyi vokal /i/ dan /a/. Bunyi /i/ pada kata /kami/, dan /di/ dan bunyi vokal /a/ pada kata /benda/, /mata/, /nyonya/. *Baris kedua*, pada kata /e/ pada kata /keranjang/, /keranjang/, /lemparan/, /segala/, /perintah/. *Baris ketiga*, bunyi vokal /u/ pada kata /tungku/, /tungku/.

- VI. Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak
 terang
 di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung
 belakang
 dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan
 satu ranjang
 satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa
 dan telanjang

Dalam bait keenam, *baris pertama* bunyi vokal /a/ dan /u/. Bunyi /u/ pada kata /babu/, /lampu/ dan bunyi /a/ pada kata /mana/, dan /lima/. *Baris kedua*, bunyi /i/ pada kata /di/, /bilik/, /kami/, /bilik/, /di/. *Baris ketiga*, bunyi /u/ pada kata /rumah/ dan /tuan/ dan *baris keempat* bunyi /a/ pada kata /satu/, /bantal/, /terbuka/, /papa/.

- VII. Di sanalah kami tidur buat sepertiga malam
 di sanalah kami kubur dalam tidur yang dalam
 segala kepedihan kami yang tak pernah diakui
 segala kerinduan kami yang tak pernah dimengerti

Dalam bait ketujuh, *baris pertama* bunyi vokal /a/ pada kata /sanalah/, /kami/, /sepertiga/, /malam/. *Baris kedua*, bunyi vokal /a/ pada kata /sanalah/, /kami/, /dalam/, /dalam/ dan /i/ pada kata /di/, /kami/, /tidur/. *Baris ketiga*, bunyi /e/ pada kata /segala/, /kepedihan/, pernah/ dan /i/ pada kata /kami/, /diakui/. *Baris keempat*, bunyi vokal /e/ pada kata /segala/, /kerinduan/, /pernah/ dan bunyi /i/ pada kata /kami/, /dimengerti/.

VIII. Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya
Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke
sudut-sudutnya
dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka

Dalam bait kedelapan, *baris pertama* bunyi vokal /a/ pada kata /dalam/, /kami/, /tak/, /satu/, /kami/, /punya/ dan /u/ pada kata /hidup/, /satu/ /pun/, /punya/. *Baris kedua*, bunyi /i/ pada kata /hidup/, /kami/, milik. *Baris ketiga*, bunyi vokal /a/ pada kata /mereka/, /bisa/, /hingga/, /sudutnya dan /i/ pada kata /bisa/, /masuk/, /kami/, /hingga/, sedangkan *baris keempat*, bunyi /i/ pada kata /seperti/, /bilik/, /kami/, /hidup/, /kami/, dan bunyi /e/ pada kata /seperti/, /telanjang/, /terbuka/.

IX. Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami
cinta
kami tak bisa bermesraan sedikit lama
karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
tuan dan nyonya
Dan demikian kami pun tak punya hak buat bercinta

Dalam bait kesembilan, **baris pertama** bunyi vokal /a/ pada kata /bila/, /malam/, /luar/, /pagar/, /datang/, /kami/, /cinta. **Baris kedua**, bunyi /a/ pada kata /kami/, /tak/, /bisa/, /lama/ dan /i/ pada kata /kami/, /bisa/, /sedikit/. **Baris ketiga**, bunyi /a/ pada kata /karena/, /kapan/, /saja/, /waktu/, /tenaga/, /kami/, /bisa/ dan /i/ pada kata /kami/, /bisa/, /dipakai/, sedangkan **baris keempat** pada bunyi /a/ pada kata /dan/, /kami/, /punya/, hak/, /bercinta/ dan /u/ pada kata /pun/, /punya/, /buat/.

- X. Bila tuan dan nyonya dan selingkung keluarga
dalam gembira
kami mesti pula tersenyum gembira
karena senyum gembira kami adalah buat tuan dan
nyonya

Dalam bait kesepuluh, **baris pertama** bunyi vokal /a/ pada kata /bila/, /nyonya/, /keluarga/, /gembira/. **Baris kedua**, bunyi /i/ pada kata /kami/, /mesti dan /e/ pada kata /mesti/, /tersenyum/, /gembira/. **Baris ketiga**, bunyi /a/ pada kata /karena/, /gembira/, /adalah/, //nyonya/ dan /e/ pada kata /senyum/, /gembira/.

- XI. Bila mereka lagi berkabung dalam duka
kami mesti melinangkan air mata
karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya

Dalam bait kesebelas, **baris pertama** bunyi vokal /a/ pada kata /bila/, /mereka/, /duka. **Baris kedua**, bunyi /i/ pada kata /kami/, /mesti/, sedangkan **baris ketiga**, bunyi /a/ pada kata /karena/, /mata/, /adalah/ dan /nyonya/.

- XII. Maka habislah segala

dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga kami
bahkan senyum dan air mata kami

Dalam bait keduabelas, *baris pertama* bunyi /a/ pada kata /maka/, /habislah/, /segala/. *Baris kedua*, bunyi /a/ pada kata /dalam/, /kami/, /satu/, /tersisa/. *Baris ketiga* bunyi /i/ pada kata /kami/, /kami, dan *baris keempat* bunyi /a/ pada kata /bahkan/, /air/, /mata/, /kami/.

XIII. Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun tak ada harga meratapinya.

Dalam bait ketigabelas, *baris pertama dan kedua* bunyi vokal /a/ pada kata /namun/, /hari/, /hari/, /kami/, /masih/, /setia/, /bekerja/ dan /i/ pada kata /hari/, /demi/, /hari/, /kami/ dan /e/ pada kata /demi/, /senantiasa/, /setia/, /bekerja/. *Baris ketiga*, bunyi /a/ pada kata /pada/, /berapa/, /datangnya/, /pada/, /masa/. *Baris keempat*, pada bunyi /a/ pada kata /mana/, /kerja/, /adalah/, /raya/ dan /e/ pada kata /kerja/, /kegirangan/, /kehidupan/. *Baris kelima*, bunyi /e/ pada kata /semacam/, /mengalun/, dan /semesta/. *Baris keenam*, bunyi /u/ pada kata /bunga/, /bunga/. *Baris kedelapan* bunyi /a/

pada kata /terima/, /antara/, /kita/. **Baris kesembilan**, bunyi /u/ pada kata /bukan/, /putus/, /putusnya/, sedangkan **baris kesepuluh**, bunyi /a/ pada kata /mana/, /mata/, /ada/, /harga/, dan /meratapinya/.

4.1.6 Tata wajah (*Tipografi*)

Tata wajah (*Tipografi*) dari puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja berbentuk puisi bukan prosa. Hal ini menunjukkan bahwa tipografi puisi “Nyanyian Para Babu” termasuk dalam ciri yang menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

Penyusunan kata disusun berupa larik panjang dan pendek tetapi membentuk satu kesatuan, hal ini terlihat pada bait kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, ketigabelas. Sedangkan bait kesatu, ketujuh, kesebelas, dan keduabelas tidak terdapat larik pendek yang merupakan sambungan dari baris sebelumnya.

4.2 Analisis Struktur Batin Puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja

Struktur batin puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair (Waluyo 1987:106). Ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

4.2.1 Tema (*sense*)

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa

penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo (1987: 106). Secara umum, tema yang digunakan penyair dalam puisi “Nyanyian Para Babu” adalah tema keadilan sosial atau protes sosial. Puisi “Nyanyian Para Babu” menggambarkan bahwa terjadi ketidakadilan terhadap kaum bawah yang dilakukan oleh kaum kaya atau penguasa. Berikut ini kutipan puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja. Kata “Babu” menggambarkan keadaan kehidupan para pekerja yang sangat menyedihkan. Babu di anggap sebagai seorang yang tidak memiliki hak-hak sebagai manusia yang bebas dalam bekerja.

I. Inilah nyanyian kami, suara hati kami
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
kami ucapkan lewat penyair ini

Dalam baris puisi di atas, penyair mengungkapkan jeritan hati terdalam para babu yang merupakan gambaran dari kehidupan yang pahit.

II. Kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman
perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang terdampar di abad ini dan dilupakan
Dalam baris puisi di atas, penyair mengungkapkan bahwa *kami (budak)*

adalah bekas dari zaman perbudakan yang telah ada sejak zaman dahulu.

Kemudian pada baris ke tiga mengungkapkan bahwa *budak belian* seorang yang tidak diperhatikan nasibnya, disiksa dengan kejam dan baris keempat menunjukkan bahwa para babu merupakan warisan sejak zaman dahulu yang terdampar di abad ini serta terluput dari perhatian dunia.

III. Kami babu. Berjuta kami terberai di benua demi

benua
dan samar-samar kami pun mendengar suara purba
yang berkata: “Tuhan bekerja. Dan segala yang ada
dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup
kegirangan kerja

Dalam baris puisi di atas mengungkapkan bahwa budak berada di belahan dunia mana pun, walaupun budak tidak dilindungi dalam bentuk hukum atau undang-undang. Babu dihibur oleh rasionalisasi yang mengatakan bahwa Tuhan bekerja (dalam kitab suci). Oleh karena itu, kerja seharusnya menjadi kegembiraan yang harus disyukuri bukan sebagai kutukan.

IV. Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta
Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan
kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja
kami serba guna

Dalam bait keempat, penyair mengungkapkan di mana dan kapan pun para babu harus selalu bekerja. Pekerjaan adalah mulia karena halal (bukan pekerjaan yang bersifat negatif) serta tidak mengganggu orang (seperti meminta-minta). Walaupun tidak dilindungi oleh undang-undang yang ada, kami selalu bekerja selama dibutuhkan oleh sang majikan.

V. Kami benda di mata tuan dan nyonya:
keranjang-keranjang sampah lemparan

segala perintah
tungku-tungku hitam tak pernah padam
kami hangus dibakar kerja siang dan malam

Dalam bait di atas, pengungkapan ditunjukkan dengan ungkapan babu sebagai benda di mata sang majikan, diibaratkan seperti keranjang sampah yang dipenuhi dengan segala perintah, serta para babu harus selalu bekerja sepanjang waktu.

VI. Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak terang
di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung belakang
dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan satu ranjang
satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa dan telanjang

Dalam bait keenam, penyair mengungkapkan kehidupan para babu, di mana para babu memiliki bilik sederhana serta tidak bebas melakukan apapun.

VII. Di sanalah kami tidur buat sepertiga malam
di sanalah kami kubur dalam tidur yang dalam
segala kepedihan kami yang tak pernah diakui
segala kerinduan kami yang tak pernah dimengerti

Dalam bait ketujuh, penyair mengungkapkan para babu yang memiliki waktu untuk beristirahat selama empat (4) jam.

VIII. Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya
Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke sudut-sudutnya
dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka

Penyair mengungkapkan hidup para babu tidak memiliki apapun termasuk hak-hak sebagai manusia serta dapat diintervensi sesuka hati oleh sang majikan.

- IX. Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami
cinta
kami tak bisa bermesraan sedikit lama
karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
tuan dan nyonya
Dan demikian kami pun tak punya hak buat bercinta

Dalam bait puisi di atas, penyair menyampaikan para babu tidak memiliki waktu dan hak untuk bercinta atau sekedar mengenal lawan jenis.

- X. Bila tuan dan nyonya dan selingkung keluarga
dalam gembira
kami mesti pula tersenyum gembira
karena senyum gembira kami adalah buat tuan dan
nyonya

Penyair menyampaikan perasaan para babu yang harus menyesuaikan diri dengan perasaan yang sedang dialami sang majikan.

- XI. Bila mereka lagi berkabung dalam duka
kami mesti melinangkan air mata
karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya

Ketika sang majikan berduka, para babu pun harus ikut menangis dan bersedih.

- XII. Maka habislah segala
dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga kami

bahkan senyum dan air mata kami

Babu tidak memiliki apapun karena sedih dan gembira pun telah dirampas oleh sang majikan.

XIII. Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun taka da harga meratapinya.

Para babu masih tetap setia serta memiliki pengharapan akan kegembiraan dalam bekerja, masa depan yang cerah di mana bekerja menjadi tanda kemuliaan dan martabat bagi manusia.

Secara keseluruhan tema dari puisi “Nyanyian Para Babu” mengenai protes sosial terhadap perlakuan yang ditunjukkan penyair melalui penggunaan kata dalam setiap bait yang mengandung maksud tersendiri.

4.2.2 Perasaan (*Feeling*)

Perasaan dalam puisi adalah perasaan atau sikap penyair yang disampaikan melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia ataupun perasaan setia kawan (Waluyo, 1987: 134). Dalam puisi “Nyanyian Para Babu” penyair

mengungkapkan perasaan kecewa terhadap majikan yang tidak memperdulikan nasib para babu (budak), padahal para budak telah bekerja keras demi kepentingan sang majikan. Penyair melalui puisinya hendak menunjukkan ungkapan hati para babu (budak) yang dengan kesabaran dan kerendahan hati bekerja untuk majikan tanpa mengenal waktu.

Penyair melalui puisi berharap agar pemerintah melihat nasib para budak dengan merancang undang-undang untuk mengambil segala sesuatu yang menjadi hak dari sang budak. Perasaan penyair dapat terlihat pada bait keempat:

*Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta
Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan
kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja
kami serba guna*

Perasaan penyair terhadap kehidupan para budak yang tidak memiliki apapun bahkan menyerahkan seluruh hidupnya untuk sang majikan diungkapkan sang penyair dalam bait kedelapan:

*Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya
Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke
sudut-sudutnya
dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka*

Pada baris puisi di atas, penyair mengungkapkan kepasrahan hidup sang babu (budak) untuk sang majikan. Hal ini terlihat dalam baris kedua “*dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya*”, babu (budak) tidak hanya menyerahkan tenaga dan waktu untuk sang majikan akan tetapi ia pun rela menyerahkan segala hidup untuk kepentingan sang majikan.

4.2.3 Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sikap penyair terhadap pembaca pun bermacam-macam. Ada yang ingin menggurui, ada yang hanya sekedar sharing, menyindir, mengejek, dan sebagainya. Sikap penyair terhadap pembaca ini disebut nada puisi, ada yang bernada santai, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya (Waluyo, 1987: 125).

Penyair dalam menulis puisi memiliki sikap tertentu terhadap pembaca, sikap itu dapat terlihat apakah penyair bersikap menggurui, mengejek, menasehati atau menceritakan sesuatu kepada pembaca. Nada yang terdapat dalam puisi “Nyanyian Para Babu” adalah nada menceritakan kepada pembaca serta mengajak pembaca untuk merasa prihatin terhadap hidup para babu. Hal ini dapat dilihat dalam bait kedua, keempat, dan bait ketigabelas.

Bait kedua:

Kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman

*perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang terdampar di abad ini dan dilupakan*

Bait keempat:

*Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta
Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan
kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja*

Bait ketigabelas:

*Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun taka da harga meratapinya.*

Pada bait *kedua*, *keempat*, dan *ketigabelas* penyair mengungkapkan bahwa budak telah ada sejak zaman dahulu, seiring perkembangan zaman budak masih saja ada pada masa kini. Budak akan selalu dan terus bekerja untuk menguntungkan dan membahagiakan sang majikan, budak masa kini seperti zaman dahulu yang tidak dilindungi dalam undang-undang. Walaupun tidak terlindungi secara hukum, namun para budak masih senantiasa bekerja untuk sang majikan dan entah sampai pada

keturunan yang keberapa anak cucu akan tetap seperti budak karena tidak ada perhatian dari pemerintah untuk merubah nasib budak.

Suasana yang ditimbulkan dalam puisi “Nyanyian Para Babu” adalah suasana kecewa dan sedih terhadap nasib para babu yang tidak terlindungi. Penyair hendak mengajak pembaca untuk mendukung dia melalui puisinya agar pemerintah membuat undang-undang yang melindungi hak budak.

4.2.4 Amanat (*Intention*)

Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair (Waluyo, 1987: 134). Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan /amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan (Waluyo, 1987: 130).

Setelah memahami tema, perasaan, nada, dan suasana yang terdapat dalam puisi “Nyanyian Para Babu”, amanat yang terkandung dalam puisi tersebut yaitu *Bait keempat*, menyampaikan hargailah para babu, berikanlah haknya secara penuh karena mereka (para babu) juga manusia. *Bait kelima*, menyampaikan pesan bahwa kaum atas atau orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi jangan meremehkan atau membatasi hak kebebasan, hak hidup serta hak bekerja setiap orang karena setiap orang sejak lahir sudah memiliki hak hidup dan hak kebebasan dari Tuhan Yang

Maha Esa. *Bait keenam*, berisi pesan bahwa kaum bawah yang telah bekerja dengan mengerahkan seluruh tenaga perlu juga mendapatkan fasilitas yang memadai sehingga mereka (kaum bawah) mendapatkan penghidupan yang layak. *Bait kedelapan*, menyampaikan pesan agar para majikan ataupun kaum kelas atas untuk memperhatikan kehidupan kaum bawah yang telah mengabdikan diri bagi mereka (majikan). *Bait ketigabelas*, pesan yang ingin disampaikan agar perbudakan harus dihapuskan dan pemerintah memiliki tugas untuk lebih memperhatikan kaum bawah. Secara keseluruhan, amanat yang hendak disampaikan dalam puisi "Nyanyian Para Babu" karya Hartojo Andangdjaja bahwa setiap orang memiliki hak asasi sejak lahir, dalam hidup setiap orang memiliki tingkatan kelas dari bawah hingga atas. Oleh karena itu setiap orang yang berada pada kelas atas harus menghargai hak ataupun status dari orang kelas bawah sebagai bentuk menghargai orang lain.

4.3 Keterkaitan Antar Unsur

Diksi dalam puisi "Nyanyian Para Babu" karya Hartojo Andangdjaja mengungkapkan tentang penderitaan kaum bawah khususnya para babu. Diksi dalam "Nyanyian Para Babu" terlihat sebagai protes sosial terhadap pemerintah dan majikan yang menganggap remeh para babu. Pemilihan kata-kata; *nyanyian kami, suara hati kami, budak belian, suara purba, bekerja tanpa lindungan*, digunakan penyair untuk memberikan gambaran kehidupan para babu dalam puisi serta memberikan daya sugesti kepada pembaca melalui ungkapan-ungkapan tersebut. Untuk memunculkan imaji dalam diri pembaca, pilihan kata memiliki keterkaitan dengan pengimajian yang

dimunculkan penyair dalam puisi “Nyanyian Para Babu”. Pilihan kata dan pengimajian menjadikan kata-kata menjadi lebih konkret misalnya kata konkret *kami ucapkan lewat penyair ini* memunculkan imaji pendengaran, */satu ranjang/, /satu bantal/* memunculkan imaji penglihatan, serta */kepedihan kami/, /kerinduan kami/*, untuk memunculkan imaji perasaan.

Tema puisi “Nyanyian Para Babu” adalah protes sosial dimana penyair melalui tema tersebut mengungkapkan perasaan penyair yaitu perasaan kecewa karena perlakuan yang dialami para babu tidak sesuai dengan hak sebagai manusia yang memiliki hak asasi sejak lahir. Nada dan suasana yang dimunculkan penyair melalui puisi “Nyanyian Para Babu” diyakini penyair akan mempengaruhi suasana hati pembaca. Amanat dalam puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja tersirat dalam pilihan kata yang diungkapkan melalui tema, perasaan, nada dan suasana yang ditampilkan penyair melalui puisi “Nyanyian Para Babu”.

Berdasarkan analisis struktur fisik dan struktur batin puisi ”Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja dapat diambil kesimpulan bahwa ada keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara struktur fisik dan struktur batin puisi ”Nyanyian Para Babu” yaitu diksi yang digunakan penyair mengungkapkan pengimajian yang muncul dalam puisi, kata konkret, tema, dan perasaan yang ditimbulkan oleh penyair.

**4.4 Implementasi Hasil Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin puisi
"Nyanyian Para Babu" Karya Hartojo Andangdjaja dalam Pembelajaran
Sastra di SMA Kelas X**

Hasil analisis struktur fisik dan struktur batin puisi "Nyanyian Para Babu" karya Hartojo Andangdjaja perlu mendapatkan tindak lanjut untuk pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 dan 2. Hal ini dilakukan melalui penggunaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas X yang akan digunakan sebagai berikut.

No	Kelas/semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	X/1	Mendengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung	5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.
2	X/2	Berbicara 14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi	14.1 Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi

Untuk memperjelas SK dan KD SMA kelas X semester 1 dan 2, akan dipaparkan SK dan KD dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 dan 2 sebagai berikut.

SILABUS

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/semester : X/1
 Standar Kompetensi : **Mendengarkan**

Memahami Puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Nilai	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.	<ul style="list-style-type: none"> Puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja Unsur batin puisi (tema dan amanat) 	<p>Tatap Muka</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencatat isi puisi yang didengar Guru menjelaskan unsur batin puisi (tema dan amanat) Siswa mengidentifikasi unsur-unsur puisi (tema dan amanat) 	<ul style="list-style-type: none"> Tanggung jawab Mandiri Rasa ingin tahu Kreatif Komunikatif Solider 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan unsur-batin (tema dan amanat) puisi Menjelaskan unsur batin (tema dan amanat) puisi Mengidentifikasi unsur puisi (tema dan amanat) 	Jenis tagihan: tugas individu Teknik : tulis Bentuk instrumen : tes uraian	2 JP (2 x 45 menit)	Tim Edukatif.2006.Kompeten Berbahasa Indonesia Kelas X. Jakarta: Erlangga Tukan, P. 2007. Mahir Berbahasa Indonesia 1. Jakarta. Yudhistira Hartojo, Andangdjaja. 1973. Buku Puisi. Jakarta: Pustaka Jaya

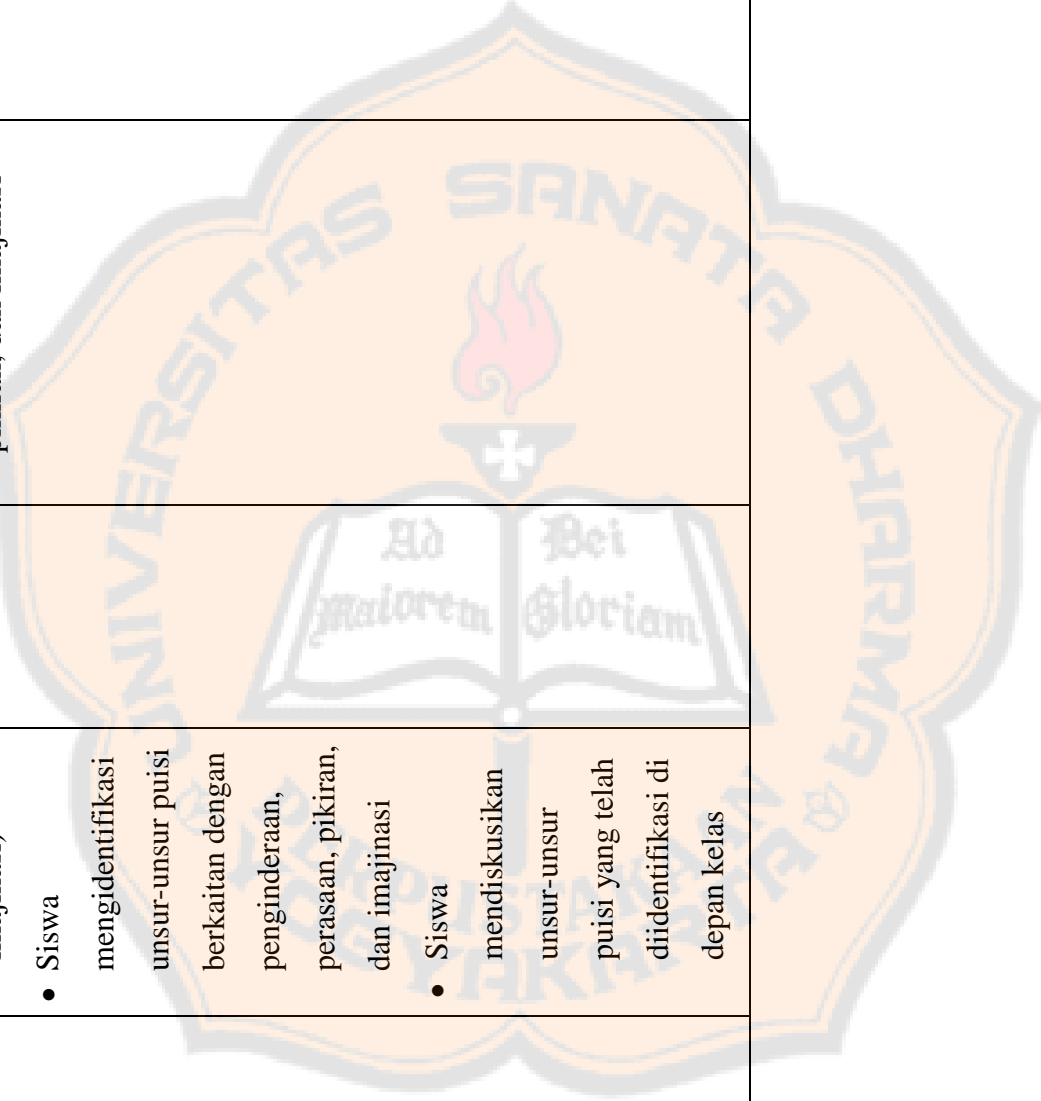
SILABUS

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/semester : X/2
 Standar Kompetensi : **Berbicara**

Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Pendidikan Nilai	Indikator	Penilaian	Sumber Belajar
14.1 Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja • Unsur fisik dan unsur batin puisi 	<p>Tatap Muka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang beranggota 3 orang • Guru menjelaskan unsur fisik dan batin puisi (penginderaan, perasaan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab • Komunikatif • Kerjasama • Rasa ingin tahu • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan unsur fisik dan unsur batin puisi (penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi) • Menjelaskan unsur-unsur puisi • Mengidentifikasi unsur-unsur puisi (penginderaan, perasaan, dan imajinasi) • Mendiskusikan isi puisi yang berkaitan dengan 	Jenis tagihan: tugas kelompok Teknik : tulis Bentuk instrumen : tes uraian	Tim Edukatif.2006.Kompetensi Berbahasa Indonesia Kelas X. Jakarta: Erlangga Tukan, P. 2007. Mahir Berbahasa Indonesia 1. Jakarta. Hartojo, Andangdjaja. 1973. Buku Puisi. Jakarta: Pustaka Jaya Yudhistira

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>pikiran, dan imajinasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengidentifikasi unsur-unsur puisi berkaitan dengan penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi • Siswa mendiskusikan unsur-unsur puisi yang telah diidentifikasi di depan kelas 		<p>penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi</p>		
--	--	---	---	---	--	--

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/1

A. Standar Kompetensi

Mendengarkan

5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

B. Kompetensi Dasar

5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

C. Indikator

- Menyebutkan unsur batin puisi (tema dan amanat)
- Menjelaskan unsur batin puisi (tema dan amanat)
- Mengidentifikasi unsur batin puisi (tema dan amanat)

D. Alokasi Waktu : 2 Jam Pembelajaran (2 x 45 menit)

E. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat:

1. Melalui tanya jawab peserta didik dapat menyebutkan unsur batin puisi
2. Setelah siswa mampu menyebutkan unsur batin puisi, siswa dapat menjelaskan unsur batin (tema dan amanat)
3. Setelah siswa dapat menjelaskan unsur batin puisi, siswa mengidentifikasi unsur batin puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja.

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab
- Penugasan

G. Materi Pembelajaran

Unsur batin puisi:

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), tema kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan (Waluyo, 2003: 19).

b) Amanat

Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan (Waluyo, 2003: 40).

Puisi karya Hartojo Andangdjaja

Nyanyian Para Babu

*Inilah nyanyian kami, suara hati kami
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
kami ucapkan lewat penyair ini*

*Kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman
perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang terdampar di abad ini dan dilupakan*

*Kami babu. Berjuta kami terberai di benua demi
benua
dan samar-samar kami pun mendengar suara purba
yang berkata: "Tuhan bekerja. Dan segala yang ada
dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup
kegirangan kerja*

*Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta*

*Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan*

*kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:
kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja
kami serba guna*

*Kami benda di mata tuan dan nyonya:
keranjang-keranjang sampah lemparan
segala perintah
tungku-tungku hitam tak pernah padam
kami hangus dibakar kerja siang dan malam*

*Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak
terang*

*di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung
belakang
dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan
satu ranjang
satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa
dan telanjang*

*Di sanalah kami tidur buat sepertiga malam
di sanalah kami kubur dalam tidur yang dalam
segala kepedihan kami yang tak pernah diakui
segala kerinduan kami yang tak pernah dimengerti*

*Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya
Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke
sudut-sudutnya
dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka*

*Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami
cinta
kami tak bisa bermesraan sedikit lama
karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
tuan dan nyonya*

Dan demikian kami pun tak punya hak buat bercinta

*Bila tuan dan nyonya dan selingkung keluarga
dalam gembira
kami mesti pula tersenyum gembira
karena senyum gembira kami adalah buat tuan dan
nyonya*

*Bila mereka lagi berkabung dalam duka
kami mesti melinangkan air mata
karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya*

*Maka habislah segala
dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga kami
bahkan senyum dan air mata kami*

*Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun taka da harga meratapinya.*

H. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Pendidikan Nilai
	Kegiatan Pendahuluan		
1	Guru mempersiapkan siswa dan kelas untuk mengikuti pembelajaran	10 menit	Rasa ingin tahu komunikatif
	Guru bertanya pada siswa untuk menggali kemampuan siswa		
	Guru menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai dari proses pembelajaran		
	Kegiatan Inti		
2	<i>Eksplorasi</i>	75 menit	Tanggung jawab Kreatif Mandiri
	Guru meminta siswa untuk mempersiapkan alat tulis		
	Guru membaca puisi “Nyanyian Para Babu” dan siswa mencatat puisi yang didengar.		
	Guru menjelaskan materi unsur- unsur dalam puisi		
	<i>Elaborasi</i>		

	Siswa mengidentifikasi unsur batin (tema dan amanat yang terdapat dalam puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja		
	Siswa dan guru membahas hasil identifikasi di depan umum		
	<i>Konfirmasi</i>		
	Guru mengkonfirmasi materi (tema dan amanat) sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran serta bertanya jawab mengenai hal yang belum dipahami		
	Kegiatan Penutup		
3	Guru bersama siswa merangkum materi pembelajaran yang telah dipelajari	5 menit	Rasa ingin tahu Komunikatif
	Siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran		

I. Sumber dan Media

Hartojo, Andangdjaja. 1973. Buku Puisi. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Edukatif. 2006. Kompeten Berbahasa Indonesia Kelas X. Jakarta: Erlangga

Tukan, P. 2007. Mahir Berbahasa Indonesia 1. Jakarta. Yudhistira

J. Penilaian

Jenis tagihan: tugas individu

Teknik : tulis

Bentuk instrumen : tes uraian

Jenis : Lisan

Soal Lisan

1. Dengarlah puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja!
2. Menurut Anda, apa tema puisi “Nyanyian Para Babu” ?
3. Apa amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca?

K. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		2	4	6	8	10
1	Tema sesuai dengan puisi dan disertai bukti pendukung					
2	Amanat sesuai dengan isi puisi					

Nilai akhir : Jumlah pemerolehan skor x 10

Mengetahui,

.....

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Yustina Iman

Anastasia Tatiana Fabi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2

A. Standar Kompetensi

Berbicara

Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi

B. Kompetensi Dasar

14.1 Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi.

C. Indikator

- Menyebutkan unsur fisik dan unsur batin puisi (penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi)
- Menjelaskan unsur-unsur puisi
- Mengidentifikasi unsur-unsur puisi (penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi)
- Mendiskusikan isi puisi yang berkaitan dengan penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi.

D. Alokasi Waktu: 2 Jam Pembelajaran (2 x 45 menit)

E. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat:

1. Melalui tanya jawab peserta didik dapat menyebutkan unsur fisik dan unsur batin puisi

2. Setelah siswa mampu menyebutkan unsur fisik dan unsur batin puisi, siswa dapat menjelaskan unsur-unsur puisi (penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi)
3. Setelah siswa dapat menjelaskan penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi, siswa mengidentifikasi unsur puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja.
4. Siswa dalam kelompok, mendiskusikan hasil identifikasi

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab
- Penugasan

G. Materi Pembelajaran

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), tema kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan (Waluyo, 2003: 19).

b) Perasaan

Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam

poetry reading atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut.

Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal (Waluyo, 2003 : 39)

c) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil).

Imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca (Waluyo, 2003: 10).

Puisi karya Hartojo Andangdjaja

Nyanyian Para Babu

*Inilah nyanyian kami, suara hati kami
terjemahan kehidupan kami dalam bahasa esei puisi
kami ucapkan lewat penyair ini*

*Kami adalah sisa-sisa penghabisan dari zaman
perbudakan
perkembangan kemudian dari budak belian
yang terdampar di abad ini dan dilupakan*

Kami babu. Berjuta kami terberai di benua demi

*benua
dan samar-samar kami pun mendengar suara purba
yang berkata: "Tuhan bekerja. Dan segala yang ada
dilahirkan dari kegirangan raya. Kegirangan hidup
kegirangan kerja*

*Maka kami pun bekerja, di mana juga kami berada
Kami bekerja. Tidak melacurkan diri dan tidak
meminta-minta*

*Namun kamilah yang di abad ini bekerja tanpa
Lindungan*

*kami terluput dari naungan undang-undang
perburuhan:*

*kami bekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan
Kami bisa dipakai kapan saja
dan buat apa saja
kami serba guna*

*Kami benda di mata tuan dan nyonya:
keranjang-keranjang sampah lemparan
segala perintah
tungku-tungku hitam tak pernah padam
kami hangus dibakar kerja siang dan malam*

*Kami babu. Di mana lampu lima watt bersinar tak
terang
di sanalah bilik kami. Sebuah bilik di ujung
belakang
dari rumah nyonya dan tuan. Sebuah bilik dengan
satu ranjang
satu bantal. Sebuah bilik yang terbuka, begitu papa
dan telanjang*

*Di sanalah kami tidur buat sepertiga malam
di sanalah kami kubur dalam tidur yang dalam
segala kepedihan kami yang tak pernah diakui
segala kerinduan kami yang tak pernah dimengerti*

*Dalam hidup kami tak satu pun kami punya
dalam hidup kami segalanya milik tuan dan nyonya*

*Mereka pun bisa masuki hidup kami hingga ke
sudut-sudutnya
dan seperti bilik kami hidup kami telanjang terbuka*

*Bila malam di luar pagar datang bujang yang kami
cinta
kami tak bisa bermesraan sedikit lama
karena kapan saja waktu dan tenaga kami bisa dipakai
tuan dan nyonya
Dan demikian kami pun tak punya hak buat bercinta*

*Bila tuan dan nyonya dan selingkung keluarga
dalam gembira
kami mesti pula tersenyum gembira
karena senyum gembira kami adalah buat tuan dan
nyonya*

*Bila mereka lagi berkabung dalam duka
kami mesti melinangkan air mata
karena air mata kami adalah buat tuan dan nyonya*

*Maka habislah segala
dalam hidup kami. Tak satu pun tersisa:
waktu kami, tenaga kami
bahkan senyum dan air mata kami*

*Namun hari demi hari kami masih senantiasa setia
bekerja
hari demi hari kami masih senantiasa setia
pada keturunan kami yang ke berapa, akan datangnya
pada suatu masa
di mana kerja adalah kegirangan dalam kehidupan raya
semacam girang yang mengalun dalam semesta
girang angin yang mengayun bunga-bunga
girang kembang yang memberikan wanginya
dan bukan paksa dan terima antara kita
dan bukan derita tak putus-putusnya
di mana air mata pun taka da harga meratapinya.*

H. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Pendidikan Nilai
1	Kegiatan Pendahuluan	8 menit	Rasa ingin tahu komunikatif
	Guru mempersiapkan siswa dan kelas untuk mengikuti pembelajaran		
	Guru bertanya pada siswa untuk menggali kemampuan siswa mengenai unsur-unsur dalam puisi		
	Guru menginformasikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan yang akan dicapai dari proses pembelajaran		
2	Kegiatan Inti	75 menit	Tanggung jawab Kreatif Kerjasama Komunikatif
	<i>Eksplorasi</i>		
	Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok beranggota 3 orang		
	Guru membagikan teks puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja.		
	Guru menjelaskan materi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam puisi.		
	<i>Elaborasi</i>		
	Siswa membaca teks puisi “Nyanyian Para Babu”		
	Siswa dalam kelompok mendiskusikan unsur-unsur puisi (penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi)		
	Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan kelompok lain menanggapi hasil presentasi kelompok tersebut.		
	<i>Konfirmasi</i>		
Guru mengkonfirmasi materi sehingga siswa lebih			

	memahami materi pembelajaran serta bertanya jawab mengenai hal yang belum dipahami		
3	Kegiatan Penutup		
	Guru bersama siswa merangkum materi pembelajaran yang telah dipelajari	7 menit	Rasa ingin tahu Komunikatif
	Siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran		

I. Sumber dan Media

Hartojo, Andangdjaja. 1973. Buku Puisi. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Edukatif. 2006. Kompeten Berbahasa Indonesia Kelas X. Jakarta: Erlangga.

Tukan, P. 2007. Mahir Berbahasa Indonesia 1. Jakarta. Yudhistira.

J. Penilaian

Jenis tagihan: tugas kelompok

Teknik : tulis

Bentuk instrumen : tes uraian

Jenis : Lisan

Soal Lisan

1. Bacalah puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja!
2. Menurut Anda, apa pikiran/ tema puisi tersebut?
3. Menurut Anda, penginderaan apa saja yang terdapat dalam puisi ?
berikan bukti pendukung!
4. Perasaan apa yang muncul dari puisi “Nyanyian Para Babu”?

K. Kriteria Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Tema sesuai dengan puisi	3
2	Penginderaan	
	a. menyebutkan satu penginderaan dan disertai bukti	1
	b. menyebutkan dua penginderaan dan disertai bukti	2
	c. menyebutkan tiga penginderaan dan disertai bukti	3
3	Amanat sesuai dengan isi puisi	3
4	Memperhatikan ejaan dalam penulisan	1

Nilai akhir : Jumlah pemerolehan skor x 10

Mengetahui,

.....

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Yustina Iman

Anastasia Tatiana Fabi

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian struktur fisik (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi) dan struktur batin (tema, perasaan, nada, dan amanat) dalam puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja. Hasil analisis struktur fisik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Diksi: dalam pemilihan kata yang digunakan penyair mudah dipahami pembaca, pilihan kata yang digunakan penyair hendak mengajak pembaca untuk melihat kehidupan para babu yang tidak mendapatkan hak-haknya berupa perlindungan dalam bentuk undang-undang, kehidupan yang layak serta kebebasan yang dibatasi. Melalui pilihan kata yang dilakukan penyair, penyair ingin agar pembaca melihat serta merasakan kehidupan yang dialami oleh para babu.

Pengimajian: berdasarkan hasil analisis bab IV, imaji perasaan lebih dominan dikarenakan penyair hendak mengajak pembaca untuk ikut terlibat terlibat dalam perasaan yang dialami oleh para babu.

Kata konkret: penyair melalui pilihan kata (diksi) dan pengimajian menunjukkan kehidupan para babu dengan cara mengkonkretkan kata sehingga pembaca mampu memahami maksud dari penyair. Untuk melukiskan perbudakan yang terjadi dalam kehidupan, penyair memberi judul; “Nyanyian Para Babu”

yang mengungkapkan isi hati para babu akibat dari sistem perbudakan yang terjadi.

Bahasa figuratif: dalam puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja, majas yang paling dominan dalam puisi ini adalah majas Metafora, hiperbola, dan ironi.

Versifikasi: hasil analisis bab IV, versifikasi dalam puisi “Nyanyian Para Babu” yaitu Aliterasi, Asonansi, dan Rima (awal, tengah, dan akhir).

Tipografi: penyusunan kata disusun berupa larik panjang dan pendek tetapi membentuk satu kesatuan, hal ini terlihat pada bait kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, ketigabelas.

Hasil analisis struktur batin puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Tema: berdasarkan hasil analisis dalam bab IV, tema puisi “Nyanyian Para Babu” secara umum adalah protes sosial yaitu dimana terdapat perlakuan tidak adil yang dialami oleh para babu atau kaum bawah. Protes sosial yang diungkapkan penyair dalam puisi terlihat dari perasaan yang dimunculkan dalam puisi yakni perasaan kecewa terhadap sang majikan.

Nada dan Suasana: nada yang terdapat dalam puisi “Nyanyian Para Babu” adalah nada protes serta prihatin terhadap nasib para babu. Hal ini dapat dilihat dalam *bait kedua, keempat, dan bait ketiga belas*. Suasana dalam puisi “Nyanyian Para Babu” yaitu suasana kecewa dan sedih terhadap nasib para babu.

Amanat: pesan yang hendak disampaikan penyair melalui puisi “Nyanyian Para Babu” yaitu (1) hargailah para babu serta berikanlah haknya secara penuh karena mereka juga manusia. (2) kaum atas atau orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi jangan meremehkan atau membatasi hak kebebasan, hak hidup serta hak bekerja setiap orang karena setiap orang sejak lahir sudah memiliki hak hidup dan hak kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa. (3) kaum bawah yang telah bekerja dengan mengerahkan seluruh tenaga perlu juga mendapatkan fasilitas yang memadai sehingga mereka (kaum bawah) mendapatkan penghidupan yang layak. (4) Para majikan ataupun kaum kelas atas untuk memperhatikan kehidupan kaum bawah yang telah mengabdikan diri bagi mereka (majikan). (5) agar perbudakan harus dihapuskan dan pemerintah memiliki tugas untuk lebih memperhatikan kaum bawah. Secara keseluruhan, amanat yang hendak disampaikan dalam puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja bahwa setiap orang memiliki hak asasi sejak lahir, dalam hidup setiap orang memiliki tingkatan kelas dari bawah hingga atas. Oleh karena itu, setiap orang yang berada pada kelas atas harus menghargai hak ataupun status dari orang kelas bawah sebagai bentuk menghargai orang lain.

5.2 Implikasi

Analisis struktur puisi (fisik dan batin) puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja berimplikasi ke dalam pembelajaran sastra (puisi) di SMA. Dalam implikasi pembelajaran sastra ditujukan bagi kelas X semester 1 dan 2, untuk langkah pembelajaran sastra (puisi) “Nyanyian Para Babu” dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk kelas X semester 1 dan 2

yang disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia.

5.3 Saran

Penelitian puisi “Nyanyian Para Babu” diharapkan memberikan manfaat bagi sastra serta pembelajaran sastra (puisi) di SMA. Banyak hal menarik serta baru yang didapatkan dari puisi “Nyanyian Para Babu” karya Hartojo Andangdjaja. *Bagi pengembangan sastra (kritik sastra)*, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap sastra khususnya puisi. *Bagi pembelajaran sastra di SMA*, diharapkan dapat memberikan alternatif materi pembelajaran sastra khususnya puisi di SMA kelas X. Disisi lain, guru diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan makna puisi. *Bagi peneliti lain*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya berupa penelitian tentang struktur fisik dan batin puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andangjaja, Hartojo. 1973. *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Deke, Magdalena. *Analisis Unsur Fisik dan Unsur Batin Puisi "Seongkok Jagung" karya W.S. Rendra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed rev)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, H. Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Situmorang, B. P. 1983. *Puisi Bentuk Apresiasi Teori dan Struktur*. Ende - Flores: Nusa Indah.

- Situmorang, B. P. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende - Flores: Nusa Indah.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukristi. *Struktur Puisi "Sajak Ibu" karya Wiji Thukul Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas X Semester I*. Yogyakarta: PBSI. FKIP. Universitas Sanata Dharma
- Sumarjo, Jacob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: teori aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIODATA PENULIS

Anastasia Tatiana Fabi akrab disapa Ani adalah anak sulung dari tiga bersaudara dari pasangan Darius Fabi dan Yustina Iman. Lahir di Waikabubak – NTT pada tanggal 17 April 1992. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1998 – 2004 di Sekolah Dasar Katolik Waikabubak III, tahun 2004 – 2007 menjadi siswa di SMP Katolik Stella Maris Waikabubak, kemudian tahun 2007 melanjutkan pendidikan di SMA ST. Thomas Aquinas Waitabula dan lulus pada tahun 2010.

Setelah tamat SMA tahun 2010, ia melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sejak tahun 2010 ia resmi menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia memiliki hobi membaca karya sastra (puisi dan novel) sejak duduk di bangku SMP. Kemudian untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) ia menulis skripsi dengan judul *Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi “Nyanyian Para Babu” Karya Hartojo Andangdjaja Serta Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X*.